

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. MI Nahdlatul Ulama Gribig Gebog Kudus

Lembaga Pendidikan tingkat dasar yang diberi nama Madrasah Ibtidaiyyah Nahdlatul Ulama lahir pada tahun 1993 yang merupakan pada periode sebelumnya didahului oleh Madrasah Diniyah Takmiliah Nahdlatul Ulama Gribig Gebog Kudus, nama Nahdlatul Ulama diambil sebagai harapan mendapatkan berkah dari nama Jamiyyah/Organisasi Keagamaan terbesar di Indonesia yang didirikan oleh masyarakat yang benar-benar Alim-Alamah.¹

Visi MI Nahdlatul Ulama Gribig Gebog Kudus adalah mewujudkan generasi Islam yang tinggi iman, ilmu, amal dan moral. Sedangkan misi MI Nahdlatul Ulama Gribig Gebog Kudus adalah sebagai berikut.²

1. mendidik generasi yang taqwa, cerdas, berbudi luhur dan berpegang teguh pada ajaran Ahlussunnah Waljama'ah;
2. melaksanakan pembelajaran professional dan bermakna dengan pendekatan pakem dan saintifik yang dapat menumbuh kembangkan potensi peserta didik secara maksimal dengan landasan religius, disiplin dan peduli;
3. mendidik anak didik yang berdisiplin tinggi dan berkepribadian kuat;
4. memiliki jiwa nasionalisme dan patriotisme yang tinggi;
5. mampu bersaing secara sehat;
6. melaksanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan kepedulian sosial warga madrasah dengan landasan nilai religius, disiplin dan peduli.

Disamping itu tujuan didirikannya MI Nahdlatul Ulama Gribig adalah sebagai berikut.³

¹ Data dokumentasi, *Profil Madrasah Ibtidaiyyah Nahdlatul Ulama Gribig*, (Dikutip tanggal 1 september 2020), terlampir

² Data Dokumentasi, *Visi dan Misi MI Nahdlatul Ulama Gribig* (Dikutip pada tanggal 1 September 2020), terlampir

³ Data Dokumentasi, *Tujuan MI Nahdlatul Ulama Gribig* (Dikutip pada tanggal 1 September 2020), terlampir

1. Peserta didik memiliki kompetensi dan konsisten dalam mengamalkan ajaran agama Islam dengan disiplin. Sholat dengan benar, tertib dan khusu', fasih, tartil membaca Al-Qur'an, sadar beramala, dan berakhlak mulia;
2. Peserta didik memiliki kebiasaan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah;
3. Terwujudnya perilaku dan budaya Islami di lingkungan madrasah yang religious, disiplin dan peduli;
4. Kedisiplinan datang ke madrasah 90%;
5. Kegiatan 90% tepat waktu;
6. Kesadaran lingkungan warga madrasah mencapai 75% dengan melakukan upaya pencegahan terhadap terjadinya pencemaran, pencegahan terhadap terjadinya kerusakan dan upaya terhadap pelestarian fungsi lingkungan hidup;
7. Kesadaran infaq dan sedekah warga madrasah serta kegiatan sosial madrasah meningkat 100%..

Keadaan Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai upaya untuk mendukung proses pembelajaran di MI Nahdlatul Ulama Gribig Gebog Kudus yang memiliki 12 guru terdiri dari 5 guru laki-laki dan 7 guru perempuan. Tenaga guru yang mengajar di MI Nahdlatul Ulama Gribig Gebog Kudus bervariasi, diantaranya adalah sarjana tarbiyah magister tarbiyah dan tingkatan sekolah menengah keatas.⁴ Gambaran tentang data guru MI Nahdlatul Ulama Gribig Gebog Kudus dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1

Tabel Keadaan Guru MI Nahdlatul Ulama Gribig Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2020/2021⁵

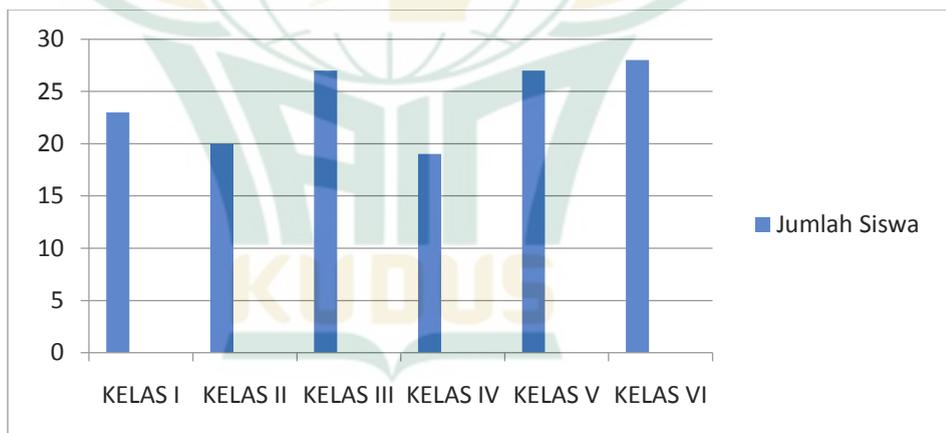
No	Pendidikan	Jumlah	%
1.	<SI	1	8,3%
2.	SI	10	83,4%
3.	>SI	1	8,3%
Jumlah		12	100%

⁴ Data Dokumentasi, *Profil MI Nahdlatul Ulama Gribig* (Dikutip pada tanggal 1 September 2020), terlampir

⁵ Data Dokumentasi, *Data Guru MI Nahdlatul Ulama Gribig* (Dikutip pada tanggal 1 September 2020), terlampir

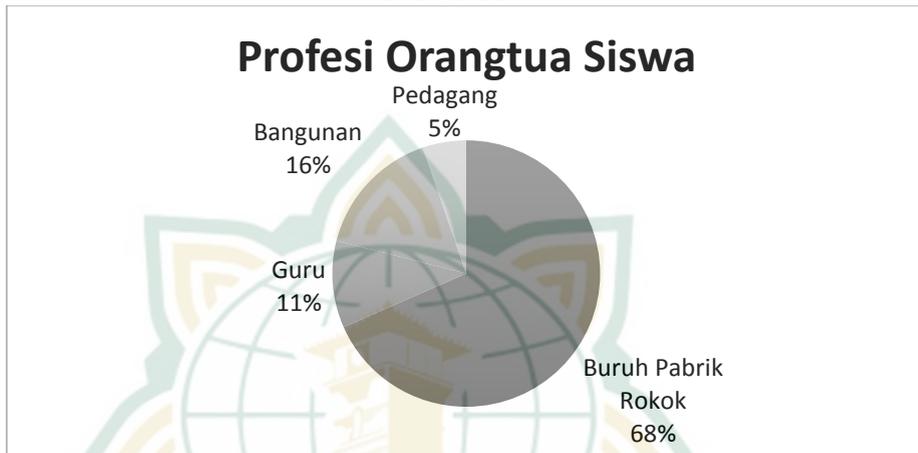
Tersedianya sumber daya yang berkompeten dalam bidangnya akan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran dan program-program pendidikan lainnya. Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa guru di MI Nahdlatul Ulama Gribig Gebog Kudus yang lulusan SI ada 80% dan kurang dari SI ada 10% sedangkan yang lebih dari SI adalah 10%. Dari data tersebut sudah membuktikan bahwa guru di MI Nahdlatul Ulama Gribig Gebog Kudus telah memiliki kompetensi pada bidang yang dikuasai masing-masing. Disamping itu keadaan peserta didik juga sangat mempengaruhi proses pembelajaran dan upaya untuk menunjang tercapainya tujuan dari pendidikan. Adapun jumlah dari peserta didik di MI Nahdlatul Ulama Gribig Gebog Kudus adalah sebagai berikut.

Diagram 4.1
Diagram Keadaan Siswa di MI Nahdlatul Ulama Gribig Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2020/2021⁶



⁶ Data Dokumentasi, *Absensi MI Nahdlatul Ulama Gribig* (Dikutip pada tanggal 1 September 2020), terlampir

Diagram 4.2
Diagram Profesi orang tua Siswa di MI Nahdlatul
Ulama Gribig Gebog Kudus Tahun Pelajaran
2020/2021⁷



Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa orang tua siswa MI Nahdlatul Ulama yang bekerja sebagai buruh pabrik rokok ada 68%, bangunan 16%, Guru 11% dan pedagang 5%. Dari data tersebut sudah membuktikan bahwa di MI Nahdlatul Ulama Gribig Gebog Kudus mayoritas orang tua siswa berprofesi sebagai buruh pabrik rokok.

2. Orang tua siswa kelas IV yang bekerja sebagai buruh pabrik rokok

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas IV MI Nahdlatul Ulama Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten. Terdapat 18 siswa di kelas IV, peneliti menemukan 12 orangtua siswa yang bekerja sebagai buruh pabrik rokok, yang ditunjukkan sebagai berikut:

⁷ Data Dokumentasi, *Profesi orang tua Siswa di MI Nahdlatul Ulama Gribig* (Dikutip pada tanggal 1 September 2020), terlampir

Tabel 4.2
Data pengasuhan orangtua buruh pabrik pada siswa di MI Nahdlatul Ulama Gribig Gebog Kudus*

No	Nama Orang Tua	Nama Siswa	Tipe Pola Asuh	Strategi	Karakter	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1.	SR	FR	Demokratis	Pembiasaan, Keteladanan Nasehat	Mandiri dan bertanggung jawab	Pendidikan	Lingkungan
2.	KR	LI	Demokratis	Pembiasaan, Keteladanan Nasehat	Bertanggung jawab	Pendidikan	Lingkungan
3.	MR	NF	Demokratis	Pembiasaan, Nasehat	Cerdas, bertanggung jawab dan mandiri	Pendidikan	Ekonomi
4.	SH	EL	Demokratis	Pembiasaan, Nasehat	Mandiri, cerdas dan bertanggung jawab	Pendidikan dan sub kultural	Ekonomi
5.	ED	AWP	Otoriter	Disiplin	Keras	Sub kultural	Pendidikan

6.	IW	FF	Permisif	Memberi kebebasan	Acuh tak acuh	Ekonomi	Pendidikan
7.	SU	AR	Permisif	Memberi kebebasan	Acuh tak acuh	Ekonomi	Lingkungan
8.	KH	AG	Demokratis	Nasehat	Disiplin, dan bertanggung jawab	Pendidikan	Lingkungan
9.	NT	IF	Otoriter	Disiplin	Keras	Sub kultural	Pendidikan
10.	RK	MA	Demokratis	Pembiasaan	Bertanggung jawab dan hemat	Pendidikan	Lingkungan
11.	NA	ML	Demokratis	Pembiasaan, Keteladanan	Bertanggung jawab dan cerdas	Pendidikan	Lingkungan
12.	SC	MM	Permisif	Memberi kebebasan	Acuh tak acuh	Ekonomi	Lingkungan

B. Deskripsi Penelitian

Berdasarkan rujukan rumusan masalah dalam bab pertama, maka paparan data penelitian dikelompokkan menjadi 2 (dua), yaitu: (1) Pelaksanaan Pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter siswa (studi kasus pada orang tua siswa buruh pabrik rokok di MI Nahdlatul Gribig Gebog Kudus. (2) faktor pendukung dan faktor penghambat pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter siswa (studi kasus pada orang tua buruh pabrik rokok Gribig Gebog Kudus.

1. Pelaksanaan Pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter siswa di MI Nahdlatul Gribig Gebog Kudus

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Kepala MI Nahdlatul Ulama Gribig Bapak Syukrul Anam, S.Pd.I didapatkan pernyataan berikut

“Perkembangan karakter anak-anak disini ya beda-beda mbak, tergantung latar belakang dari keluarganya juga, soalnya disini rata-rata ya itu mbak orang tuanya bekerja di pabrik rokok, jadi kalau dilihat memang ada peserta didik yang kurang perhatian dari orang tuanya”⁸⁴

Dengan latar belakang cara mengasuh orang tua di MI Nahdlatul Ulama Gribig yang berbeda-beda karakter peserta didik perkembangan karakternya juga beda satu sama lain dengan peserta didik lainnya. Untuk menerapkan pendidikan karakter di MI Nahdlatul Ulama Gribig di sampaikan oleh Bapak Syukrul Anam, S.Pd.pada wawancara yang dilakukan peneliti. Saat ditanya Bagaimana menerapkan pendidikan karakter di MI Nahdlatul Ulama Gribig, Jawaban Bapak Syukrul Anam, S.Pd.I adalah

“pendidikan karakter kita laksanakan dari pagi sampai pulang sekolah mbak, pagi contohnya melakukan doa bersama sebelum pembelajaran

⁸⁴ Syukrul Anam, wawancara oleh penulis, 15 September 2020, transkrip

dimulai, menerapkan sikap jujur, jadi guru bertanya kepada siswa untuk mengerjakan PR atau tugas disekolahan secara mandiri jika ketahuan menyontek nanti kita sebagai guru atau pendidik akan menghukumnya, tetapi hukumannya juga masih masuk dalam kategori pembelajaran, entah akan menambah tugasnya atau menulis istighfar 10- 20 kali, sampai pulang nanti juga ada sholat dhuhur berjamaah”⁸⁵.

Kemudian berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti diketahui bahwa cara dalam pembentukan karakter di MI Nahdlatul Ulama adalah dimulainya proses pembelajaran dikelas peserta didik secara bersama-sama melakukan doa bersama dan membaca surat-surat pendek, setelah itu guru juga melakukan pemeriksaan kerapian kepada peserta didik, mulai yang laki-laki memeriksa rambut dan sampai memeriksa sepatu dan kaos kaki. Hal tersebut guru lakukan untuk mengajarkan sikap yang selalu bersih dan taat kepada aturan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, berikut uraian pelaksanaan pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter siswa (studi kasus pada orang tua siswa buruh pabrik rokok di MI Nahdlatul Ulama gribig gebog kudus). Pola asuh orang tua merupakan suatu cara yang diterapkan oleh masing-masing orang tua untuk mendidik anak-anak nya guna mencapai sebuah keinginan demi masa depan anak-anaknya. Dalam melaksanakan pola asuh orang tua siswa di MI Nahdlatul Ulama yang bekerja sebagai buruh pabrik rokok terdapat 6 orang tua siswa yang bekerja di pabrik rokok dimana masing-masing orang tua tersebut mempunyai cara tersendiri untuk mendidik anak-anaknya, berbagai macam pola asuh orang tua yang diterapkan terhadap keluarganya demi untuk

⁸⁵ Syukrul Anam, wawancara oleh penulis, 15 September 2020, transkrip

mendapatkan generasi yang diinginkan, diantara macam-macam pola asuh yang diterapkan ada 4 macam jenis pola asuh yaitu pola asuh otoriter, permisif, demokratis, dan situasional.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan orang tua siswa MI Nahdlatul Ulama Gribig Gebog Kudus yang bekerja sebagai buruh pabrik rokok Gribig Gebog Kudus. Berikut data dari informan yang peneliti temukan:

Tabel 4.3
Data Informan orang tua siswa MI Nahdlatul Ulama⁸⁶

No	Nama Informan	Waktu wawancara	Tempat wawancara
1.	SR	6 September 2020, pukul 17.00	Rumah Ibu SR
2.	ED	7 September 2020, pukul 16.00	Rumah Ibu ED
3.	IW	8 September 2020, pukul 16.45	Rumah Ibu IW
4.	KR	9 September 2020, pukul 19.15	Rumah Ibu KR
5.	MR	10 September 2020. Pukul 16.30	Rumah Ibu MR
6.	SH	10 September 2020. Pukul 18.30	Rumah Ibu SH
7.	SU	19 Desember 2020. Pukul 16.00	Rumah Ibu SU
8.	KH	19 Desember 2020. Pukul 18.30	Rumah Ibu KH
9.	NT	20 Desember 2020. Pukul 08.30	Rumah Ibu NT
10.	RK	20 Desember 2020. Pukul 10.00	Rumah Ibu RK
11.	NA	20 Desember 2020. Pukul 15.30	Rumah Ibu NA

⁸⁶ Data Observasi, *Data orang tua Buruh Pabrik Rokok* (Dikutip pada tanggal 11 September 2020)

12.	SC	20 Desember 2020. Pukul 16.45	Rumah Ibu SC
-----	----	----------------------------------	--------------

a. Pelaksanaan Pola asuh Ibu ED

Ibu ED merupakan orang tua dari peserta didik yang bernama AWP, berdasarkan hasil observasi pola asuh yang diterapkan oleh keluarga Ibu ED cenderung memaksa anak untuk melakukan sesuai dengan keinginan orang tuanya, seperti anak diharuskan belajar setiap hari kalau tidak dimarahi bahkan kalau tidak mendapat prestasi atau rangking di kelas orang tua juga memarahinya. Biasanya Ibu ED melimpahkan anaknya kepada orang lain untuk mengasuhnya atau kepada neneknya sendiri. Setelah orang tuanya pulang bekerja dari pabrik anak baru dijemput untuk pulang ke rumah.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu ED berangkat kerja jam berapa, dan saat Ibu ED pergi bekerja siapa yang menjaga anak dirumah, Ibu ED menjawab

“Kalau saya berangkat kerja pabrik masuk jam 06.00 WIB, mulai subuh saya sudah mempersiapkan keperluan anak saya untuk pergi sekolah dari membangunkan sampai mempersiapkan seragam mbak, kalau saat saya pergi bekerja ya saya titipkan kepada neneknya, nanti kalau sudah waktunya sekolah TPQ ya neneknya juga yang mengantarkan, terus pas saya puang kerja baru anak saya jemput mbak”.⁸⁷

Ibu ED mengatakan bahwa “saya jujur mbak dalam cara mendidik anak saya memang sangat keras dan cenderung menuntut anak saya harus bisa, bahkan ketika tidak mendapatkan rangking si anak

⁸⁷ ED, wawancara oleh Penulis, 7 September 2020, transkrip

saya tegur dan saya mengatakan, “ kamu itu harus belajar terus kak”⁸⁸.

Kenyataan yang didapati dalam wawancara dan observasi pada keluarga ini adalah peran orang tua yang cenderung memaksa dan memerintah anak sesuai kemauan orang tuanya. Tanpa melihat kondisi mental atau psikologi anak. Dengan hal tersebut anak akan merasa tertekan dan seakan-akan anak kurang ada ruang kebebasan untuk melakukan hal yang diinginkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan AWP saat ditanya, ketika bapak atau ibu pergi bekerja adik dirumah dengan siapa, AWP menjawab “dirumah dengan nenek soalnya ibuk mulai pagi sudah berangkat bekerja pulangnye nanti sore”. Selain hal tersebut peneliti juga menanyakan, ketika adik tidak mau nurut ibu, apakah adik dimarahai, AWP menjawab “ aku kalau tidak mau belajar dimarahi sama ibuk terus mbak, sama kalau pas misalnya nilai ulanganku jelek biasanya dimarahi sama ibuk.”⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara Ibu ED pada jam 16.00 WIB pada hari Senin. Ketika ditanya, bagaimana sikap Ibu saat AWP malas belajar, dan berikut jawaban beliau

“kalau anak saya malas belajar, saya langsung memarahinya mbak, pokoknya saya tetap paksa untuk belajar terus kalau dirumah, jadi anak saya ketika nilainya mengalami penurunan saya tegur “kok nilainya gini lho

⁸⁸ ED, wawancara oleh Penulis, 7 September 2020, transkrip

⁸⁹ AWP wawancara oleh Penulis, 12 September 2020, transkrip

kak, makanya jangan main terus, kalau di suruh ibuk belajar ya belajar nurut”.⁹⁰

Hal lain dikuatkan saat wawancara dengan Ibu ED, peneliti memperoleh beberapa strategi yang digunakan oleh Ibu ED dalam mengasuh anaknya memberikan tuntutan kepada anaknya untuk terus belajar dan belajar, jika AWP pergi bermain dengan temannya juga dibatasi nanti sampai rumah disuruh belajar lagi. Ibu ED membiasakan anaknya untuk bisa membagi waktu antara bermain dan belajar, walaupun dalam setiap harinya Ibu ED tidak sepenuhnya melihat aktivitas AWP dirumah maupun di sekolahan, tetapi setiap malam ketika Ibu ED membimbing anaknya untuk belajar mengecek dulu bagaimana tadi pembelajaran di sekolahan, apa saja yang diajarkan. Hal tersebut yang dilakukan oleh Ibu ED untuk mengetahui apa saja yang dilakukan di sekolahan tadi.⁹¹

Dalam melakukan pola asuh tersebut pastinya orang tua mempunyai tujuan yang baik untuk anaknya, Ibu ED mempunyai tujuan tertentu kenapa memilih anaknya menggunakan cara yang disiplin seperti itu, agar anak bisa disiplin waktu dan lebih bekerja keras untuk belajar lebih giat lagi.

Berdasarkan hasil observasi peneliti saat AWP bermain dilingkungan sekitar rumahnya, AWP merupakan anak yang mudah bergaul dengan teman-temannya hal tersebut dilihat ketika AWP bermain sepeda ada salah satu anak yang tidak membawa sepeda saat bermain, AWP pun mengajak temannya tersebut untuk

⁹⁰ ED, wawancara oleh Penulis, 9 September 2020, transkrip

⁹¹ ED, wawancara oleh Penulis, 9 September 2020, transkrip

diboncengkan.⁹² Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu ED

“setiap harinya pasti ada temannya yang menjemput kerumah untuk diajak pergi bermain, tapi misalkan saya larang bermainnya didepan rumah saja, begitu ya teman-temannya juga manut bermainnya disekitar sini saja”.⁹³

Kemudian berdasarkan observasi diketahui bahwa kegiatan awal pembelajaran dilakukan doa bersama dan setelah itu guru mengecek kebersihan kuku masing-masing peserta didik, diketahui bahwa AWP mengikuti doa bersama dengan tenang, kemudian ketika guru mengecek kebersihan kuku, AWP juga termasuk peserta didik yang selalu bersih dan rapi dalam setiap harinya.⁹⁴ Kemudian didapatkan pernyataan dari guru kelas AWP terkait karakter ketika proses pembelajaran didalam kelas, berikut pernyataannya

“AWP ketika saat proses pembelajaran ya memperhatikan tetapi kalau temannya ngajak bermain atau ngobrol langsung berpengaruh, tetapi misalkan tidak memperhatikan saya langsung suruh maju kedepan mengerjakan soal di depan itu langsung bisa cepet paham”.⁹⁵

⁹² Observasi, Di Lingkungan Sekitar Rumah AWP, 13 September 2020

⁹³ ED, wawancara oleh Penulis, 7 September 2020, transkrip

⁹⁴ Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 7 September 2020

⁹⁵ Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 7 September 2020

Gambar 4.1 Kondisi saat proses pembelajaran dikelas⁹⁶



Gambar 4.2 Guru meminta peserta didik maju kedepan untuk mengerjakan soal matematika dengan benar⁹⁷



Pada saat proses pembelajaran guru memberikan soal matematika untuk meminta AWP maju kedepan mengerjakan, AWP mengerjakan dengan penuh percaya diri dan jawaban yang dikerjakan berhasil dengan benar.⁹⁸ Berdasarkan observasi dalam proses pembelajaran ketika guru menyampaikan materi pembelajaran dikelas peserta didik yang bernama AWP awalnya

⁹⁶ Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 7 September 2020

⁹⁷ Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 7 September 2020

⁹⁸ Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 7 September 2020

mengikuti pembelajaran dengan baik dan kondusif, tetapi ada saja teman yang mengajak berbicara dan bermain pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran kedepan, hal tersebut yang menjadikan AWP terpengaruh dengan teman-temannya, guru menegur AWP dan peserta didik yang lainnya. Ketika guru selesai menjelaskan materi pelajaran, guru meminta AWP maju kedepan untuk mengerjakan soal-soal yang diberikan gurunya, AWP mengerjakan soal-soal dengan baik dan benar. Selain AWP guru juga untuk meminta peserta didik lainnya untuk mengerjakan soal latihan yang ada di dalam buku LKS.⁹⁹

b. Pelaksanaan Pola Asuh Ibu IW

Ibu IW merupakan orang tua dari peserta didik yang bernama FF, berdasarkan hasil observasi pola asuh yang diterapkan oleh keluarga Ibu IW ini dalam pembentukan karakter anak cenderung acuh tak acuh terhadap perkembangan sikap anaknya, dalam mendidik anaknya ibu IW cenderung memberikan kebebasan terhadap anak, orang tua cenderung menuruti keinginan apa yang diminta anak, sebagai seorang ibu buruh pabrik rokok tentunya ibu IW lebih banyak menghabiskan waktunya di pekerjaannya, jadi waktu dalam mengasuh anak anak bahkan memantau perkembangan anak tersebut sangat kurang sekali. Jadi dalam berkomunikasi dengan keluarga minim sekali.¹⁰⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan, ibu IW berangkat kerja pukul 05.00 WIB dan pulang pukul 15.30. selain itu latar belakang pekerjaan ayahnya adalah sebagai penjual di angkringan, yang dimana kerjanya pada malam hari jadi ketika anaknya pulang sekolah yang menjemput adalah ayahnya. Walaupun anak

⁹⁹ Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 7 September 2020

¹⁰⁰ Observasi, Di rumah ibu IW, 8 September 2020

lebih banyak banyak waktu dengan ayahnya dibandingkan ibunya tetapi anak cenderung lebih dekat dengan ibunya, dikarenakan ayahnya yang cara mendidik sedikit tegas sedangkan ibunya cara mendidiknya acuh, semuanya diserahkan kepada anak.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan FF saat ditanya ketika bapak atau Ibu pergi berangkat bekerja adik dirumah dengan siapa, FF menjawab

“ saya dirumah dengan ayah, yang menjemput sekolah juga ayah. Selain hal tersebut saat peneliti Tanya, misalkan adik tidak mau nurut sama Ibu, apakah adik dimarahi, FF menjawab“ dimarahi terus, setiap hari selalu dimarahi, setiap hari selalu disuruh belajar terus, masak gak boleh pergi main, saya minta hp baru juga tidak dibelikan, setiap malam selalu disuruh ngaji terus padahal ibuk sendiri tidak ngaji”.¹⁰¹

Setiap orang tua pastinya mempunyai keinginan untuk mempunyai anak yang sesuai dengan kriteria orang tua, walaupun orang tua mempunyai sikap acuh pastinya ada harapan untuk mempunyai anak yang bisa membanggakan orang tua. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa Ibu IW merupakan termasuk orang tua yang sangat acuh kepada anaknya dan semua keinginan anak cenderung dituruti tetapi Ibu IW mempunyai cara atau strategi dalam mendidik anak yaitu dengan cara melalui pembiasaan.¹⁰²

Ibu IW membiasakan anaknya untuk mengaji setiap habis sholat maghrib setelah itu belajar membatasi sampai jam 20.00, kegiatan tersebut dilakukan secara terus-menerus walaupun

¹⁰¹ FF, wawancara oleh Penulis, 13 September 2020, transkrip

¹⁰² Observasi, Di rumah Ibu IW, 8 September 2020, transkrip

pada awalnya anak merasa berat melakukannya dan melakukan protes kepada ibunya tapi lama kelamaan anak akan menjadi terbiasa dengan hal tersebut. Ketika anak belajar Ibu IW menemaninya disamping agar anak bersungguh-sungguh, selain itu Ibu IW juga membatasi anak dalam bermain *gadget*, walaupun anak sudah terlanjur kecanduan dalam bermain *gadget*, tetapi semaksimal mungkin Ibu IW mulai membatasi.¹⁰³ Selain itu Ibu IW juga melakukan pemantauan kepada anaknya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu IW

“anak saya dalam setiap harinya kalau bergaul dengan teman-temannya tetap saya pantau mbak, misalkan pas waktu saya kerja yang dirumah ya ayahnya, di awasi ayahnya dirumah, nanti kalau saya sudah pulang kerja baru saya yang mengawasi, ayahnya yang gantian berangkat kerja, sedangkan kalau di sekolahan saya tidak bisa memantau secara langsung, paling saya berkomunikasi sama guru kelasnya, misalkan anak saya ada masalah di sekolahan entah dalam pembelajaran atau masalah dengan teman-temannya.¹⁰⁴

Kemudian berdasarkan hasil observasi peneliti ketika FF bermain dilingkungan sekitar rumahnya, FF merupakan anak yang lumayan nakal dengan temannya, hal tersebut peneliti lihat ketika FF bermain, pada saat FF bermain pasti nanti ujungnya bertengkar dan sampai nangis, FF mempunyai watak yang selalu menang sendiri dan tidak mau disalahkan.¹⁰⁵

Salah satu dampak yang ditemukan dari pola asuh yang diterapkan dikeluarga ibu IW ini

¹⁰³ IW, wawancara oleh Penulis, 8 September 2020, transkrip

¹⁰⁴ IW, wawancara oleh Penulis, 8 September 2020, transkrip

¹⁰⁵ Observasi, Di Lingkungan Rumah FF, 14 September 2020

adalah semua permintaan anak harus dituruti jika anak tidak dituruti anak akan marah atau merengek ke ibunya dan hal ini sudah menjadi kebiasaan dari si anak tersebut.¹⁰⁶ Berdasarkan observasi diketahui bahwa kegiatan awal pembelajaran dilakukan doa bersama dan setelah itu guru mengecek kebersihan kuku masing-masing peserta didik, ketika melakukan doa bersama FF mengikutinya dengan baik kondusif, kemudian setelah itu guru memeriksa kerapian dan kebersihan kuku FF dan peserta didik lainnya, FF merupakan peserta didik yang taat aturan dalam hal kerapian dan kebersihan. Masuk pada proses pembelajaran berlangsung, FF merupakan peserta didik yang paling berbeda dengan temannya, ketika di sekolah selalu mempunyai masalah dengan temannya contohnya seperti bertengkar.¹⁰⁷

Hal tersebut didapatkan pernyataan dari guru kelas FF mengatakan

“hampir setiap hari FF bertengkar dengan temannya dan itu gantian mbak, setiap habis bertengkar anaknya pasti langsung nangis terus marah-marah kaya gitu, ya jadinya setiap hari kaya mempunyai musuh yang berbeda-beda, dan ketika masuk pada materi pelajaran anaknya itu diam memperhatikan tetapi sering tidur ketika saya menjelaskan materi di depan, ya kaya seperti tadi yang kamu lihat mbak”¹⁰⁸

¹⁰⁶ IW, wawancara oleh Penulis, 7 September 2020, transkrip

¹⁰⁷ Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 7 September 2020

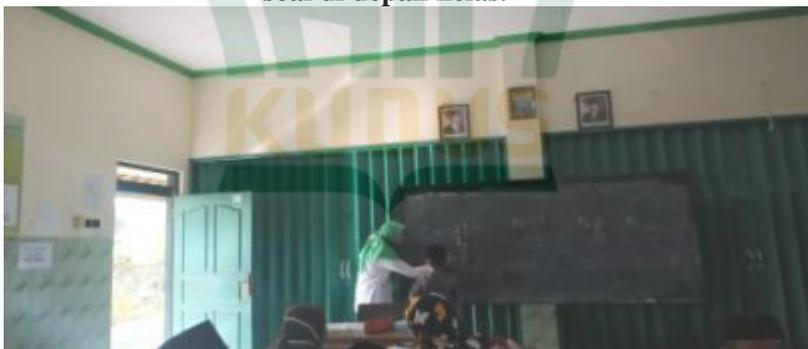
¹⁰⁸ IW, wawancara oleh Penulis, 7 September 2020, transkrip

Gambar 4.3 Guru Kelas menjelaskan pelajaran di depan kelas¹⁰⁹



Pada proses pembelajaran guru menjelaskan materi matematika didepan, tetapi FF tidak memperhatikannya, FF sering tertidur ketika proses pembelajaran berlangsung, padahal guru sudah memindah posisi FF yang awalnya tempat duduk di belakang sekarang sudah dipindah didepan, tetapi hal tersebut masih sama saja.¹¹⁰

Gambar 4.4. Guru membimbing peserta didik mengerjakan soal di depan kelas.¹¹¹



Guru membimbing FF untuk mengerjakan soal matematika di depan kelas, dalam setiap

¹⁰⁹ Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 8 September 2020

¹¹⁰ Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 8 September 2020

¹¹¹ Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 8 September 2020

harinya di sekolah FF perihlah masalah pembelajaran tidak begitu antusias seperti teman-temannya. Ia cenderung diam dan malas ketika proses pembelajaran berlangsung.¹¹²

c. Pelaksanaan Pola Asuh Ibu KR

Berdasarkan hasil wawancara Ibu KR merupakan ibu yang bekerja dipabrik rokok, ia berangkat bekerja pukul 07.30 dan pulang kerja pada pukul 15.30. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai ibu rumah tangga ibu KR masih bisa menyempatkan waktu untuk menyiapkan sarapan sampai mengantarkan anaknya pergi ke sekolah, setelah itu ibu KR baru pergi bekerja. Ketika sudah waktu jam pulang sekolah ayahnya yang bertugas menjemput anaknya, dikarenakan ayahnya bekerja sebagai petani dirumah, jadi masih ada waktu yang diluangkan untuk menjemput anak.¹¹³

Ibu KR merupakan orang tua yang sangat lemah lembut dan penyayang terhadap anak-anaknya bisa dilihat juga dalam pengasuhan atau mendidik anaknya dalam tiap harinya. Dalam mendidik anak-anaknya ibu KR tidak pernah menuntut atau memaksa anaknya dalam hal apapun jadi semua dilihat dari kondisi kemampuan anak. Contohnya dalam bidang prestasi anak ibu KR tidak pernah memaksa anak untuk bisa mendapatkan rangking atau prestasi yang penting anak sudah mau usaha belajar dan bisa naik kelas.

Berdasarkan pernyataan oleh Ibu KR pada wawancara, saat ditanya misalkan anak ibu di sekolah tidak mendapatkan prestasi, apakah ibu memarahi atau menghukumnya, dan berikut jawaban beliau

“saya itu tidak pernah memaksa anak untuk menjadi anak yang selalu mendapatkan rangking atau prestasi dikelas mbak, yang

¹¹² Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 8 September 2020

¹¹³ KR, wawancara oleh Penulis, 9 September 2020, transkrip

penting anak saya sudah mau berusaha belajar, soal rangking itu urusan belakang, dan yang paling penting anak saya bisa naik kelas, soalnya saya kasihan mbak misalkan anak saya tidak bisa naik kelas nanti anaknya malu dengan teman-temannya”.¹¹⁴

Dalam pelaksanaan kewajiban sholat juga Ibu KR mengajarkan anaknya untuk melakukan sholat lima waktu secara perlahan-lahan maksudnya adalah ketika sholat subuh misalkan seharusnya jam setengah 04.00 sedangkan anak bangun 05.30 ibu KR menganggap itu masih hal yang wajar karena masih belajar.

“kalau soal sholat memang saya ajarkan atau saya biasakan agar bisa melakukannya 5 waktu mbak walaupun kadang sholat subuh kadang masih jam 05.30 ya saya maklumi mbak soalnya masih tahap belajar kan ya juga belum baligh, paling hanya saya beri nasehat mbak, kalau misalkan besok bangunnya harus lebih pagi lagi”.¹¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan LI saat ditanya dinatara bapak atau ibu yang sering dirumah siapa. LI menjawab

“bapak yang paling banyak dirumah mbak, soalnya ibu kan pergi bekerja di pabrik dan pulang nya nanti sore, kalau bapak kan bekerjanya disawah jadi kalau pas waktu istirahat pulang, biasanya jam 10.00 sudah pulang dari sawah. Selain hal tersebut peneliti juga menanyakan saat adik tidak mau nurut ibu, apakah adik dimarahi, LI menjawab “kadang dimarahi kadang tidak mbak”.¹¹⁶

¹¹⁴ KR, wawancara oleh Penulis, 7 September 2020, transkrip

¹¹⁵ KR, wawancara oleh Penulis, 9 September 2020, transkrip

¹¹⁶ LI, wawancara oleh Penulis, 13 September 2020, transkrip

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, Selain itu berdasarkan wawancara dengan guru kelas FF ketika ditanya, bagaimana karakter FF ketika dalam proses pembelajaran di dalam kelas, beliau menjawab

“kalau disuruh fokus dalam pembelajaran dikelas sangat sulit sekali, karena anaknya masih suka bermain mbak, tetapi misalkan saat pembelajaran saya buat kelompok kecil anaknya itu mudah menangkap dan lebih cepat pahamnya”.¹¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan bahwa dalam mendidik anak Ibu KR menanamkan sikap religius terhadap anaknya, dengan mengajak anaknya untuk sholat berjamaah bersama di masjid, hal tersebut tidak serta merta anak langsung nurut ajakan orang tuanya, tetapi Ibu KR menasehati anaknya terlebih dahulu. Berdasarkan wawancara dengan Informan, ketika Ibu KR ditanya ketika anak ibu tidak melakukan sholat 5 waktu bagaimana sikap ibu” beliau menjawab,

“kalau saya si tidak mbak, Alhamdulillah anak saya sholat 5 waktunya jarang bolong juga, kalau sholat maghrib sama isya saya ajak sholat berjamaah di masjid kebetulan masjidnya dekat sama rumah, memang awalnya untuk usia anak segitu masih berat kalau diajak sholat dimasjid tapi ya saya kasih nasehat mbak, kalau sholat berjamaah itu pahalanya lebih banyak lagi daripada sholat sendirian dirumah, soalnya kan udah tiap hari juga bapaknya sama saya sholat di masjid jadi lama kelamaan ya anak saya terbiasa, paling ya itu waktu subuhnya yang kadang kelewat jam 6 baru bangun sholat, ya saya maklumi kan belum baligh juga, masih anak-anak tahap belajar, paling ya hanya

¹¹⁷ Nr, wawancara oleh Penulis, 9 September 2020, transkrip

nasehati, besok bangunya ya harus subuh dek, masak sholat subuh jam 6 begitu terus.¹¹⁸

Kemudian berdasarkan hasil observasi peneliti saat LI bermain didepan rumahnya, LI cenderung anak yang pendiam, tidak begitu mudah bergaul dengan teman-temannya, bermainnya pun hanya didepan rumahnya saja. LI mempunyai beberapa teman yang dekat saja begitupun mainnya hanya didepan rumahnya LI.¹¹⁹

Selain itu berdasarkan wawancara dengan guru kelas LI ketika ditanya, bagaimana karakter LI ketika dalam proses pembelajaran di dalam kelas, beliau menjawab

“LI ketika di dalam kelas anaknya pendiam tetapi semua tugas ya dikerjakan semua, kalau berkumpul dengan temannya cenderung memilih dengan satu orang saja, kalau sudah sama satu orang ya udah dengan anak yang itu terus tidak pernah ganti-ganti, padahal tempat duduknya sudah saya acak tapi ya itu mbak nanti kembali kesitu lagi dengan temannya yang diakrabi, tujuan saya kan supaya anaknya bisa bersosialisasi dengan teman lainnya selain itu mbak LI juga ketika berangkat dan pulang sekolah sering diantar sama bapaknya, kalau kita lihat kalau seperti itu terus kan malah anak menjadi kaya kurang percaya diri mbak, dan anak menjadi kurang berani”¹²⁰.

d. Pelaksanaan Pola Asuh Ibu SR

Ibu SR, ia merupakan sosok ibu yang bijaksana dan penuh perhatian dalam mendidik anaknya, ibu SR mempunyai 2 orang anak yang pertama merupakan anak perempuan yang bersekolah di Madrasah Qudsiyyah putri dan

¹¹⁸ KR, wawancara oleh Penulis, 9 September 2020, transkrip

¹¹⁹ Observasi, Di Lingkung rumah LI, 16 September 2020

¹²⁰ SM, wawancara oleh Penulis, 8 September 2020, transkrip

anaknya yang kedua bersekolah di MI Nahdlatu Ulama Gribig. Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan Ibu SR berangkat kerja pukul 06.00 WIB, ketika Ibu SR berangkat kerja beliau menitipkan anaknya kepada tetangga samping rumah, karena kebetulan yang masih sanak saudara Informan maka dari itu Ibu SR lebih memepercayakan untuk menitipkan anaknya kepada tetangganya sendiri selain masih sanak saudara juga jangkauan dari rumah lebih dekat. Dalam kesehariannya Ibu SR menyerahkan keperluan anaknya kepada saudaranya tersebut entah dari pakaian, uang saku, makan siang dan kebutuhan anak lainnya ketika ditinggal dirumah. Setelah Ibu SR pulang bekerja beliau langsung menjemput anaknya di rumah tetangganya tersebut dan setelah itu Ibu SR membersihkan rumahnya dan membersihkan dirinya sendiri setelah semuanya selesai baru pola asuh dilakukan oleh Ibu SR, mulai menemani anaknya belajar sampai mengaji.¹²¹

Pada malam harinya Ibu SR menemani anaknya mengaji mulai pukul 18.00 – 18.30 WIB, setelah itu Ibu SR membimbing anaknya untuk belajar sampai selesai. Dalam membimbing anaknya belajar Ibu SR mengalami kesulitan, karena anaknya sangat sulit kalau disuruh untuk belajar pasti ada alasan entah itu ngantuk, capek dan alasan yang lainnya.¹²²

Berdasarkan hasil wawancara dengan FR saat ditanya diantara bapak/ibu yang sering dirumah siapa, FR menjawab

“ ya bapak mbak, yang paling banyak dirumah, soalnya ibu kan bekerja dipabrik, kalau bapak kan kadang kerja kadang tidak”. selain hal tersebut peneliti juga menanyakan, misalkan adik tidak mau nurut sama ibuk bapak/ibu, apakah adik

¹²¹ SR, wawancara oleh Penulis, 9 September 2020, transkrip

¹²² SR, wawancara oleh Penulis, 9 September 2020, transkrip

dimarahi, FR menjawab “kalau sama ibuk tidak pernah dimarahi kalau sama bapak kadang dimarahi kadang ya tidak”.¹²³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan Ibu SR dalam mendidik anaknya Ibu SR menggunakan dengan tersendiri yaitu dengan mengajarkan sopan santun kepada anak-anaknya. Ibu SR merupakan ibu buruh pabrik rokok yang tentunya dimana waktu diluar rumah lebih banyak daripada waktu dirumah, tetapi ada banyak hal yang perlu diketahui ibu SR sangat peduli tentang perkembangan karakter anak, beliau selalu mengajarkan anaknya untuk rukun dengan saudara-saudaranya dan menerapkan kebiasaan kepada anaknya untuk selalu bersikap sopan dan menghormati yang lebih tua.

“anak saya mulai kecil saya didik untuk belajar berbicara bahasa krama dengan orang yang lebih tua walaupun belajarnya dari hal yang kecil misalkan nggeh, mboten jenengan, jadi saya ingin anak saya sopan dengan orang lain dan mempunyai unggah-ungguh dengan orang yang lebih tua, saya akui walaupun saya orang buruh pabrik yang jarang dirumah tapi saya ya berkeinginan juga mempunyai anak yang sopan kepada orang lain, yang katanya diluar sana kalau anaknya orang buruh pabrik kerjanya sehari-hari sampai tidak ada waktu untuk mengurus anak. Jadi saya ingin membuktikan ini lho nyatanya anak saya walaupun anak orang buruh pabrik juga masih mempunyai sopan santun yang bagus”.¹²⁴

Dalam Setiap harinya anak dibiasakan oleh orang tuanya untuk berbahasa krama dengan orang yang lebih tua, dalam mengajarkan hal tersebut tentunya tidak secara langsung anak bisa

¹²³ FR, wawancara oleh Penulis, 14 September 2020, transkrip

¹²⁴ SR, wawancara oleh Penulis, 9 September 2020, transkrip

melakukannya perlu adanya pembiasaan dan contoh dari orang disekitar. Contohnya dari lingkup sekitar orang tuanya sendiri, selain Ibu SR menyuruh anaknya untuk berbahasa krama dengan orang yang lebih tua, Ibu SR juga melakukan hal tersebut kepada suaminya sendiri, anak-anaknya dan kesemua orang. Jadi dengan hal tersebut anak akan termotivasi untuk terbiasa melakukannya karena melihat keseharian orang tuanya mengajarkan berbahasa krama.¹²⁵

Kemudian berdasarkan hasil observasi peneliti ketika FR bermain disekitar rumahnya, FR termasuk anak yang pintar dan kreatif karena bisa membuat layangan sendiri dengan hal tersebut FR disukai banyak teman-temannya hampir setiap hari rumah FR rame banyak teman-temannya yang datang kerumah.¹²⁶ Selain itu berdasarkan wawancara dengan guru kelas FF ketika ditanya “bagaimana karakter FF ketika dalam proses pembelajaran di dalam kelas, beliau menjawab

“FF ketika di dalam kelas anaknya masih suka bermain dengan temannya ketika proses pembelajaran berlangsung, FF tipe anak yang malas dalam hal pembelajaran, jika guru mengajar di kelas FF pasti ada aja yang dilakukan entah bermain sama teman atau sibuk bermain sendiri, tetapi jika guru cara mengajarnya dengan menggunakan system kelompok kecil FF malah mau mendengarkan dan memperhatikan.”¹²⁷

e. Pelaksanaan Pola Asuh Ibu MR

Ibu MR bekerja sebagai buruh pabrik rokok, sedangkan suaminya bekerja sebagai buruh tani di sawah. Ibu MR bekerja sebagai buruh pabrik rokok sudah hampir 10 tahun, alasan Ibu

¹²⁵ SR, wawancara oleh Penulis, 6 September 2020, transkrip

¹²⁶ Observasi, Di Lingkungan rumah FR, 16 September 2020

¹²⁷ Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 8 September 2020

MR bekerja di pabrik rokok adalah untuk membantu perekonomian keluarga dan anaknya juga ada yang masih dalam bangku pendidikan yang tentunya harus meneruskan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi.¹²⁸ Dalam kesehariannya Ibu MR berangkat kerja pukul 05.30, sebelum berangkat kerja Ibu MR membangunkan anaknya untuk melaksanakan sholat subuh terlebih dahulu. Karena usianya yang masih kecil jadi sholat subuh kadang dilaksanakan kadang tidak. tetapi pada sholat maghrib isya anak saya tergolong rajin, setelah itu Ibu MR mempersiapkan seragam sekolah untuk anaknya. Ibu MR pulang kerja pukul 15.30 setelah pulang bekerja dari pabrik Ibu MR langsung membersihkan rumah dan memasak.¹²⁹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu MR saat ditanya ketika Ibu bekerja siapa yang mengasuh anaknya dirumah, dan berikut jawaban beliau

“kebetulan anak saya yang pertama itu kerjanya dirumah jahit mbak jadi kakaknya sendiri yang mengawasi adeknya dirumah, bapaknya juga kan kerjanya disawah jadi masih dipantau juga sama bapaknya.”

Setelah itu saat Ibu MR ditanya ketika anaknya prestasinya menurun bagaimana sikap Ibu, beliau menjawab

“ ya saya kasih tau aja mbak, jangan kebanyakan bermain, dirumah belajar, kalau saya kasih tau itu nurut mbak, soalnya NF kalau sama saya itu lebih dekat, kalau ada masalah di sekolahan juga sering cerita, malah kalau dia sama bapaknya itu tidak dekat mbak, soalnya bapaknya itu ngasih taunya dengan marah-marah dengan nada tinggi, jadi NF

¹²⁸ MR, wawancara oleh Penulis, 10 September 2020, transkrip

¹²⁹ MR wawancara oleh Penulis, 10 September 2020, transkrip

kalau ada apa-apa tidak terbuka, lebih terbukanya sama saya”.¹³⁰

Selanjutnya, berdasarkan wawancara dengan NF saat ditanya, diantara Bapak atau Ibu yang sering dirumah siapa, NF menjawab

“kalau setiap harinya yang sering dirumah bapak, soalnya bapak berangkat kadang-kadang, kalau ibuk kerjanya setiap hari pulang sampai sore terus”. Selain hal tersebut peneliti juga menanyakan ketika adik dirumah tidak mau nurut sama bapak atau ibu, apakah adik dimarahi, NF menjawab “ kalau sama ibuk tidak pernah dimarahi tapi kalau sama bapak sering dimarahi, soalnya bapak galak kalau saya tidak mau belajar kadang bapak marah-marrah”.¹³¹

Dalam mendidik anak-anaknya semua orang tua pasti menginginkan mempunyai anak yang bisa membanggakan untuk orang tua sendiri maupun orang lain. Hal tersebut juga dilakukan oleh Ibu MR yang merupakan Ibu buruh pabrik rokok Gribig. Berdasarkan hasil wawancara Ibu MR mempunyai cara untuk mengasuh anak dalam setiap harinya, pada saat Ibu MR ditanya, bagaimana cara ibu dalam mendidik anak, kan setiap hari ditinggal kerja pabrik, Ibu MR menjawab

“caranya gimana ya mbak, ya memang sudah begitu aja, yang penting anak saya waktu saya tinggal kerja dirumah ada kakaknya yang mengawasinya, ya jadi saya sebagai orang tua sudah tidak perlu khawatir lagi kalau dirumah nanti ada apa-apa, jadi anak saya mulai kecil sudah terbiasa saya

¹³⁰ MR wawancara oleh Penulis, 10 September 2020, transkrip

¹³¹ NF wawancara oleh Penulis, 10 September 2020, transkrip

tinggal kerja jadi apa-apa sudah bisa sendiri, memang mulai kecil saya ajarkan untuk mandiri saya kasih pengertian biar anak juga bisa memahami orang tuanya mbak, kalau ibunya kerja itu cari uang untuk kebutuhan keluarga”.¹³²

Selain itu peneliti juga bertanya, semua tugas sekolah sekarang daring, bagaimana sikap ibu menanggapi hal tersebut, apakah ibu memberi keleluasaan kepada anak untuk menggunakan hp setiap harinya, Ibu MR menjawab

“kalau untuk masalah itu saya tidak tau mbak, saya tidak paham kalau masalah sekolah, kalau soal sekolah biasanya sama kakaknya yang lebih paham, tapi misalkan saya lihat kalau anak saya main hp terus ya hanya saya tegur saja mbak, kalau NF si tidak begitu sering main hp paling kalau ada tugas dari sekolah saja, anaknya lebih suka bermain bersama teman-temannya”.¹³³

Kemudian berdasarkan observasi peneliti ketika di sekitar lingkungan rumah NF. NF merupakan tipe anak yang rajin dan semangat, walaupun dalam setiap harinya NF ditinggalkan ibunya bekerja yang mana untuk aktivitas setiap harinya tidak usah nunggu disuruh orang tuanya, ia sudah tau sendiri apa yang harus dilakukan. Hal tersebut dapat dilihat ketika sore hari pada waktu sekolah TPQ setelah itu NF berangkat Les dengan teman-temannya, setelah pulang les NF berangkat ngaji ke pondok, semua itu NF lakukan dengan keadaan senang tidak ada paksaan dari orang tuanya.¹³⁴

¹³² MR, wawancara oleh Penulis, 11 September 2020, transkrip

¹³³ MR, wawancara oleh Penulis, 11 September 2020, transkrip

¹³⁴ Observasi, Di Lingkungan rumah NF , 16 September 2020

f. Pelaksanaan Pola Asuh Ibu SH

Ibu SH merupakan orang tua dari peserta didik yang bernama ER, berdasarkan hasil observasi pola asuh yang diterapkan oleh keluarga Ibu SH tidak pernah memaksakan kehendak anaknya. Ibu SH kepada anaknya begitu lemah lembut cara mendidiknya, cara menyampaikan nasehat juga dengan cara yang halus tidak dengan nada yang kasar. Biasanya Ibu SH melimpahkan anaknya bersama bapaknya dirumah, karena bapaknya berangkat kerjanya tidak tentu, kadang berangkat kadang tidak. hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Ibu SH

“Kalau suami saya sekarang lebih banyak dirumah soalnya ya sudah berumur sering sakit-sakitan juga, jadi walaupun berangkat kerja paling yang ringan-ringan saja pekerjaannya”.¹³⁵

Berdasarkan wawancara dengan Ibu SH saat ditanya Ibu SH berangkat kerja jam berapa, Ibu SH menjawab

“saya berangkat kerja pukul 05.30 itu dari rumah nanti sampai pabrik sekitar jam 06.00 an mbak”.¹³⁶

Mulai subuh Ibu SH sudah mulai masak mempersiapkan sarapan untuk anak dan suaminya. Selain hal tersebut peneliti juga menanyakan, bagaimana ibu dalam mendidik anak dalam setiap harinya, misalkan anak ibu tidak melakukan sholat atau tidak tepat waktu, bagaimana tanggapan ibu,

“ kalau dalam mendidik saya tidak berani keras atau bahkan mengekang mbak, karena anak saya itu tipe mudah ngambek, ya

¹³⁵ SH, wawancara oleh Penulis, 11 September 2020, transkrip

¹³⁶ SH, wawancara oleh Penulis, 11 September 2020, transkrip

misalkan dia melakukan kesalahan saya tegur saya nasehati pelan-pelan mbak”.¹³⁷

Kenyataan yang didapati pada wawancara dan observasi pada keluarga ini adalah peran orang tua yang sangat peduli dengan anaknya, yang mana orang tua mampu memposisikan dirinya atau tau bagaimana cara mengatasi masalah yang ada pada anaknya. Jika anak melakukan kesalahan Ibu SH tidak langsung serta merta langsung membentak atau memarahinya namun Ibu SH menasehatinya secara pelan-pelan. Berdasarkan hasil wawancara dengan ER saat ditanya antara Bapak/Ibu yang paling banyak dirumah siapa, ER menjawab

“yang paling banyak dirumah bapak, soalnya bapak berangkat kerjanya pas ada kerjaan saja”.¹³⁸ Selain hal tersebut peneliti juga menanyakan, ketika adik tidak nurut sama Bapak atau Ibu apakah adik dimarahi, jawaban ER “Ibuk sama bapak tidak pernah memarahi”.¹³⁹

Ibu SH merupakan seorang Ibu buruh pabrik rokok yang mempunyai anak tunggal yang bernama ER, mempunyai anak tunggal biasanya identik dengan orang tua yang sangat perhatian sekali kepada anaknya. Hal tersebut juga yang dilakukan oleh Ibu SH kepada ER anaknya. Berdasarkan hasil wawancara sesuai dengan pernyataan Ibu SH sebagai berikut

“kalau dalam mendidik saya tidak berani keras atau bahkan mengekang mbak, karena anak saya itu tipe mudah ngambek, ya

¹³⁷ SH, wawancara oleh Penulis, 11 September 2020, transkrip

¹³⁸ ER, wawancara oleh Penulis, 13 September 2020, transkrip

¹³⁹ ER, wawancara oleh Penulis, 13 September 2020, transkrip

misalkan dia melakukan kesalahan saya tegur saya nasehati pelan-pelan mbak”¹⁴⁰

Selain itu peneliti juga bertanya, semua tugas sekolah sekarang daring, bagaimana sikap ibu menanggapi hal tersebut, apakah ibu memberikan leluasa kepada anak untuk menggunakan hp setiap harinya, Ibu SH menjawab “kalau untuk hp tetap masih saya pantau mbak soalnya anak saya hpnya bukan miliknya pribadi, hpnya kan gantian sama bapaknya jadi kalau ada tugas daring dari sekolahan bapaknya nanti pasti langsung ngerti langsung dikasihkan kepada anaknya setelah tugas daringnya sudah selesai hpnya langsung pasti dikembalikan ke bapaknya”.¹⁴¹

Kemudian berdasarkan observasi peneliti saat di lingkungan rumah ER, ER merupakan tipe anak yang pemalu dan pendiam, jarang sekali keluar untuk bermain dengan teman-temannya, setiap pulang sekolah langsung masuk rumah nonton tv bermainnya juga hanya dengan temannya satu saja tidak ikut membaur dengan teman-teman lainnya. ML merupakan anak semata wayang dari Ibu SH.¹⁴² Pada saat observasi pada pembelajaran di kelas, ER melakukan doa bersama dengan kurang bersemangat, kemudian ketika guru mengecek kuku dan kerapian ER termasuk siswi yang rapi dan bersih. EL saat proses pembelajaran di kelas juga termasuk siswi yang pendiam dan pemalu, ketika guru menyuruh ER untuk mengerjakan soal didepan kelas ER tidak langsung maju kedepan, guru mengampiri ER untuk membujuk supaya mau maju kedepan

¹⁴⁰ SH, wawancara oleh Penulis, 11 September 2020, transkrip

¹⁴¹ SH, wawancara oleh Penulis, 11 September 2020, transkrip

¹⁴² Observasi, di Lingkungan rumah ER , 13 September 2020

untuk mengerjakan soal. Hal tersebut juga disampaikan oleh guru kelas ER

“anaknya kalau di dalam kelas itu memang pendiam mbak, dan misalkan saya suruh maju itu susah sekali nanti kalau dipaksa anaknya nangis” hal tersebut dapat dilihat saat peneliti melakukan observasi di dalam kelas.¹⁴³

g. Pelaksanaan Pola Asuh Ibu SU

Berdasarkan hasil wawancara Ibu SU merupakan ibu yang bekerja di pabrik rokok, ia berangkat bekerja pukul 05.45 dan pulang kerja pada pukul 15.30 WIB. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai rumah ibu rumah tangga Ibu SU tentunya sangat disibukkan sekali dengan rutinitas setiap harinya dari berangkat kerja sampai pulang kerja sampai mengurus rumahnya, sehingga dalam mengawasi anaknya Ibu SU kurang begitu memperhatikan. Ketika Ibu SU berangkat bekerja, AR anak dari Ibu SU dipasrahkan kepada Ibunya atau nenek dari AR tersebut. Ibu SU hanya meninggalkan uang jajan kepada anaknya tersebut.¹⁴⁴

Ibu SU merupakan orangtua yang begitu acuh terhadap anaknya, berdasarkan wawancara dengan Ibu SU pada tanggal 19 Desember 2020 tentang pola asuh yang diterapkan

“anak saya itu saya beri kebebasan terserah mau bermain dengan siapa saja, yang penting saya bisa bekerja, dirumah juga ada neneknya juga yang mengawasi, kalau anak saya nakal ya saya biarkan saja namanya juga anak-anak.”¹⁴⁵

Ketika anak melakukan sebuah kesalahan Ibu SU tidak memberikan hukuman, orangtuanya

¹⁴³ Observasi, di Madsrah Nahdlatul Ulama Gribig , 10 September 2020

¹⁴⁴ SU, wawancara oleh penulis, 19 Desember 2020

¹⁴⁵ SU, wawancara oleh penulis, 19 Desember 2020

hanya membiarkan saja, karena Ibu SU itu menganggapnya hal wajar. Ungkapan Ibu SU juga diperkuat dengan pernyataan anaknya AR bahwa orangtua tidak pernah memarahinya.

“Ibu saya tidak pernah memarahi saya dan tidak pernah melarang saya bermain dengan siapapun dan kapanpun”

h. Pelaksanaan Pola Asuh Ibu KH

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu KH, berkaitan dengan pola asuh orangtua kepada anak. Hasil wawancara dengan Ibu KH pada tanggal 19 Desember 2020 tentang pola asuh yang diterapkan

“saya dalam mendidik anak tidak pernah mengekang jujur saya memberikan kebebasan pada anak saya, kalau anak mempunyai keinginan untuk melakukan suatu hal saya persilahkan, tetapi tetap ada batasan-batasannya dan aturan, asalkan tidak melanggar agama, saya perbolehkan bermain dengan siapa saja asalkan baik”¹⁴⁶

Bersarkan hasil wawancara, dengan Ibu KH, terlihat mmeberikan kebebasan kepada kedua anaknya untuk memilih dan melakukan kegiatan yang dirasa cukup baik dalam setiap harinya tanpa adanya tekanan, namun kebebasan yang diberikan orangtua terus anak tidak punya aturan, orangtua tetap menerapkan aturan kepada anaknya agar anak tidak merasa terbebas dari kedisiplinan, ketika anak melakukan kesalahan Ibu KH tidak menerapkan hukuman, orangtua hanya menasehati dan memberikan pengertian kepada anak. Hal ini seperti yang diungkapkan Ibu KH ketika anak melakukan kesalahan,

“Tidak mbak, saya menasehati dan saya hanya tegur kalau dia salah, nanti kalau saya marah anak menjadi takut, ya hanya saja saya kasih ngerti pelan-pelan”

¹⁴⁶ KH, wawancara oleh Penulis, 19 Desember 2020, transkrip

i. Pelaksanaan Pola Asuh Ibu NT

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ibu NT, berkaitan dengan pola asuh orangtua dalam pembentukan karakter. Hasil wawancara dengan Ibu NT pada tanggal 20 Desember 2020 tentang pola asuh yang diterapkan

“saya dalam mengasuh anak keras mbak, karena anak saya semua cowok dan saya orangtua tunggal jadi harus menjadi Ibu sekaligus ayah, kalau anak saya salah ya saya marahin, itu semua berlaku untuk semua anak saya supaya mereka nurut dengan saya, kalau tidak dikerasin nanti besarnya akan nakal dan gak disiplin”

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu NT merupakan orangtua tunggal yang harus memperhatikan anak-anaknya sehingga beliau bertanggung jawab akan pendidikan anak-anaknya. Kalau anak melakukan kesalahan Ibu NT menerapkan hukuman yaitu anak harus mengakui kesalahan dengan alasan apapun yang membuat anak-anak menjadi jera dan tidak mengulangi kesalahannya lagi. Sebagaimana yang telah dipaparkan Ibu NT sebagai berikut

“Ada hukuman mbak, saya tegur kalau dia salah, dan dia harus mengakui kesalahannya saya marahi agar anak akan menjadi jera tidak mengulangi kesalahan yang sama”.¹⁴⁷

Ungkapan dari Ibu NT diperkuat dengan pernyataan anaknya yaitu IF bahwa orang tua memarahi jika anak tidak nurut

“Iya mbak Ibu saya memarahi saya, tidak memberi uang saku”.¹⁴⁸

¹⁴⁷ NT, wawancara oleh Penulis, 19 Desember 2020 transkrip

¹⁴⁸ IF wawancara oleh Penulis, 20 Desember 2020 transkrip

j. Pelaksanaan Pola Asuh Ibu RK

Berdasarkan wawancara dengan Ibu RK, berkaitan dengan pola asuh orangtua dalam pembentukan karakter. Hasil wawancara dengan Ibu RK hampir sama dengan hasil wawancara dengan Ibu KH tetapi ada sedikit perbedaannya sebagai berikut:

“saya memberi kebebasan pada anak, kalau anak pengen melakukan apa ya silahkan, tapi tetap ada batasan-batasan dan aturannya, saya perbolehkan bermain dengan siapa saja asalkan baik dan kalau bermain tahu waktu”¹⁴⁹

Ketika anak melakukan sebuah kesalahan Ibu RK tidak menerapkan hukuman orang tua hanya menasehati dan memberikan pengertian kepada anak. Hal ini seperti yang diungkapkan Ibu RK ketika anak melakukan sebuah kesalahan, bahwa:

“Tidak mbak, saya nasehati, saya tegur kalau salah, kalau saya inginnya anak-anak itu nurut dengan saya, namanya juga orangtua pasti pengennya mempunyai anak yang berbakti, urutdengan orangtuanya, saya itu memberi kebebasan asalkan dia melakukan hal asalkan baik untuk dia dan dengan batasan-batasan tertentu”.

Ungkapan Ibu RK juga diperkuat dengan pernyataan anaknya bahwa orangtua hanya menasehati ketika anak melakukan kesalahan,

“Tidak ibu Cuma menasehati saya mbak”.¹⁵⁰

k. Pelaksanaan Pola Asuh Ibu NA

Berdasarkan hasil wawancara berkaitan dengan pola asuh orang tua dalam pembentukan

¹⁴⁹ RK, wawancara oleh Penulis, 20 Desember 2020 transkrip

¹⁵⁰ MA, wawancara oleh Penulis, 20 Desember 2020, transkrip

karakter, pelaksanaan pola asuh Ibu NA yang diterapkan:

“saya dalam mengasuh anak memberi kebebasan pada anak, kalau anak pengen melakukan apa ya silahkan, tetapi tetap ada batasan-batasan dan aturannya”¹⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu NA merupakan orang tua tunggal yang tetap memperhatikan kondisi anaknya, karena suaminya bekerja di Jakarta sehingga beliau bertanggung jawab sendiri untuk mengasuh dan mendidik anaknya.

Di dalam mengasuh anak-anaknya Ibu NA terlihat begitu sabar dan sangat telaten. Terlihat dari beliau yang cara mendidiknya anak diberi kebebasan tetapi ada batasan-batasan beliau memilih untuk mengasuh dengan caranya yang menyenangkan seperti itu dengan alasan tidak ingin menambah beban bagi anak, karena sudah ditinggal bapaknya bekerja di Jakarta.

Kalau anak melakukan kesalahan Ibu NA tidak menerapkan hukuman, biasanya anak dinasehati saja, jadi anak saya kasih pengertian agar lebih dewasa lebih paham atau mengerti jika dia salah.

Ungkapan Ibu NA diperkuat dengan pernyataan anaknya yaitu ML

“Tidak mbak, Ibu saya sangat perhatian kepada saya jika saya melakukan kesalahan Ibu saya menasehati dengan baik tidak dengan ,arah-marrah”¹⁵²

I. Pelaksanaan Pola Asuh Ibu SC

Berdasarkan hasil observasi Ibu SC merupakan tipe orang tua yang terlalu cuek

¹⁵¹ NA, wawancara oleh Penulis, 20 Desember 2020, transkrip

¹⁵² ML, wawancara oleh Penulis, 20 Desember 2020, transkrip

dengan perkembangan anak-anaknya, dilihat dari saat wawancara Ibu SC mengatakan

“jujur saya tidak begitu tau tentang perkembangan sekolah anak saya mbak, ya gimana mulai pagi sudah harus bekerja nanti pulang juga sore, kalau mengurus anak belajar ya tidak sempat, sore paling ya anak saya sudah bermain dengan teman-temannya jadi kalau dalam soal perkembangan kurang begitu tau saya”¹⁵³

Berdasarkan pemaparan Ibu SC diatas sikap Ibu SC menunjukkan acuh terhadap anaknya, Ibu SC lebih memprioritaskan dalam mencari uang sehingga dalam mengasuh anaknya dikesampingkan.

Hal tersebut juga diperkuat ketika wawancara dengan MM anak dari Ibu SC sebagai berikut

“Ibu saya itu sibuk kerja mbak, jadi kalau saya dirumah bosan yang main kerumah teman saya dan ibu saya tidak pernah melarangnya, ibu saya kalau pulang bekerja sudah capek biasanya langsung istirahat jadi saya tidak pernah dimarahi kalau saya bermain terus”¹⁵⁴

2. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Pola Asuh orang tua Dalam Pembentukan Karakter Siswa (Studi Kasus Pada orang tua Buruh Pabrik Rokok Gribig Gebog Kudus.

Berdasarkan hasil penelitian siswa-siswi yang bersekolah di MI Nahdlatul Ulama Gribig yang orang tuanya bekerja sebagai buruh pabrik rokok mempunyai beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat diantaranya sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Lingkungan tempat tinggal mempengaruhi cara orang tua dalam penerapan pola asuh

¹⁵³ SC, wawancara oleh Penulis, 20 Desember 2020, transkrip

¹⁵⁴ MM, wawancara oleh Penulis, 20 Desember 2020, transkrip

terhadap anaknya. hal tersebut dapat dilihat jika suatu keluarga tinggal di kota besar. Kemungkinan besar orang tua akan banyak mengontrol anaknya karena rasa khawatir. Sedangkan keluarga yang tinggal di pedesaan kemungkinan orang tua tidak begitu khawatir terhadap anaknya.

Berdasarkan hasil temuan penelitian bahwa rata-rata orang tua siswa di MI Nahdlatul Ulama yang orang tuanya bekerja sebagai buruh pabrik rokok tempat tinggalnya adalah di pedesaan, orang tua memberikan keleluasaan penuh anaknya untuk bermain dan orang tua tidak begitu khawatir dalam mengawasi anaknya karena tinggal di pedesaan yang dirasa cukup aman.¹⁵⁵

Sub kultural budaya dalam hal ini budaya di lingkungan keluarga juga mempengaruhi pola asuh yang nantinya diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya. Dalam setiap budaya pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya berbeda-beda. Ibu ED dalam setiap harinya membiasakan AWP untuk selalu patuh dengan orang tuanya, apabila AWP melanggar akan mendapatkan hukuman dari orang tuanya. Tetapi hal tersebut tidak berlaku di keluarganya Ibu KR, Ibu SH, Ibu SR, dan Ibu MR dalam mendidik anaknya tidak menggunakan hukuman tetapi anaknya diberi nasihat dan diberi pengertian secara pelan-pelan. Selain itu juga cara orang tua membiarkan anaknya untuk berbicara kasar atau tidak baik. Dalam keluarga Ibu IW membiarkan anaknya berkata-kata yang kurang sopan, Ibu IW menanggapi memaklumi karena masih kecil. Berbeda lagi dengan pola asuh yang diterapkan oleh Ibu SR yang mengajarkan anaknya mulai

¹⁵⁵ Observasi Di Lingkungan orang tua Buruh Pabrik Rokok di Gribig, 14 September 2020

kecil untuk berbicara sopan atau berbahasa krama dengan orang yang lebih tua.¹⁵⁶

Kondisi ekonomi juga mempengaruhi cara orang tua membesarkan anaknya. Ketika ekonomi mencukupi, peluang dan fasilitas yang disediakan serta lingkungan materi yang mendukung cenderung mengarahkan pengasuhan anak yang dianggap sesuai oleh orang tua. Berdasarkan hasil observasi orang tua siswa di MI Nahdlatul Ulama rata-rata bekerja di pabrik rokok, hal tersebut dilakukan agar orang tua mampu mencukupi kebutuhan anak terutama kebutuhan anak untuk sekolah.¹⁵⁷

Ibu SR, Ibu SH, Ibu KR, Ibu KH, Ibu RK dan Ibu NA juga mempunyai faktor pendukung yaitu riwayat pendidikan yang SLTA dengan riwayat pendidikan yang cukup tinggi tersebut maka Ibu SR, Ibu SH, Ibu KR, Ibu KH, Ibu RK dan Ibu NA cenderung mempunyai pola pikir yang lebih terbuka, lebih semangat dan mempunyai wawasan yang luas dan lebih dinamis dalam mendidik anak.

b. Faktor penghambat

Berdasarkan hasil observasi di lapangan faktor penghambat yang ditemui dalam pola asuh orang tua buruh pabrik rokok Gribig adalah faktor lingkungan tempat tinggal, lingkungan tempat tinggal di desa Gribig yang mayoritas orang tuanya rata-rata bekerja sebagai buruh pabrik rokok, yang mengakibatkan anak menjadi kurang perhatian dan lebih banyak menghabiskan waktu bermain diluar tanpa ada pengawasan yang secara penuh dari orang tuanya.

Ibu IW, Ibu MR, Ibu SU dan Ibu NT yang mempunyai riwayat pendidikan yang rendah, hal

¹⁵⁶ Observasi Di Lingkungan orang tua Buruh Pabrik Rokok di Gribig, 14 September 2020

¹⁵⁷ Observasi Di Lingkungan orang tua Buruh Pabrik Rokok di Gribig, 14 September 2020

tersebut menjadi faktor penghambat dalam mengasuh anak, yang mana mereka tidak mempunyai wawasan yang luas dalam mendidik anak sehingga Ibu IW, Ibu MR, Ibu SU, dan Ibu NT cara mengasuhnya dengan pengetahuan yang seadanya saja.

Selain itu faktor sub kultural budaya. Pada keluarga Ibu ED yang membiasakan memberi hukuman kepada anaknya ini akan mengakibatkan kepribadian dan perkembangan psikologis anak akan terhambat, sedangkan pada keluarga Ibu IW dan Ibu SC yang tidak terlalu mepedulikan anaknya cuek dengan apa yang dilakukan anaknya, hal ini akan membuat anak menjadi nakal karena kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya.

C. Analisis Data Penelitian

Dari semua paparan teori, keterangan hasil wawancara, dan data observasi yang diperoleh, dilakukan pengolahan data yang kemudian dilakukan sebuah analisa. Analisa ini dilakukan atas data-data yang diperoleh dari orang tua siswa berdasarkan teori yang telah ada. Adapun teknik analisa digunakan adanya deskriptif kualitatif dengan memakai pendekatan kualitatif.

1. Analisis Pelaksanaan Pola asuh orang tua dalam Pembentukan Karakter Siswa (Studi Kasus pada orang tua Siswa Buruh Pabrik Rokok di MI Nahdlatul Gribig Gebog Kudus)

Dalam setiap pelaksanaan mengasuh anak orang tua pastinya mempunyai arah dan tujuan pada pembentukan karakter, namun setiap orang tua mempunyai cara yang berbeda-beda dalam proses pelaksanaan mengasuh anak. Oleh sebab itu maka orang tua harus memahami perannya dalam mendidik anak pada masa perkembangan karena hal ini menjadi

tanggung jawab besar bagi orang tua baik dirumah maupun di lingkungan sosial.¹⁵⁸

Berdasarkan Macam-macam pelaksanaan pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari ditengah kesibukan bekerja sebagai buruh pabrik rokok. Dalam tabel berikut ini akan dianalisis berapa lama waktu orang tua untuk bersama dengan anak dalam keluarga ketika pulang bekerja.

Tabel 4.4
Waktu Kebersamaan orang tua dengan Anak

No.	Nama Siswa	Nama orang tua	Waktu Bekerja	Waktu Bersih
1.	AWP	Ibu ED	11 Jam	3 jam
2.	FF	Ibu IW	11 Jam	5 jam
3.	LI	Ibu KR	11 Jam	5 jam
4.	FA	Ibu SR	11 Jam	3 jam
5.	NH	Ibu MR	11 Jam	5 Jam
6.	ER	Ibu SH	11 Jam	5 Jam
7.	AR	Ibu SU	11 Jam	5 Jam
8.	AG	Ibu KH	11 Jam	4 Jam
9.	IF	Ibu NT	11 Jam	4 Jam
10.	MA	Ibu RK	10 Jam	5 Jam
11.	ML	Ibu NA	11 Jam	5 Jam
12.	MM	Ibu SC	11 Jam	5 Jam

Tabel diatas menunjukkan waktu kebersamaan orang tua dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tabel tersebut diuraikan waktu orang tua berangkat sampai pulang kerja di pabrik rokok, kemudian sisanya adalah waktu kotor yang dihabiskan bersama dengan anak-anaknya. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sedikit waktu orang tua untuk bersama anak-anaknya dalam sehari-hari. Mayoritas orang tua menghabiskan waktunya untuk

¹⁵⁸ Abdul Wahib, *Konsep orang tua dalam Membangun Kepribadian Anak*, 3

bekerja dipabrik dan waktu untuk anak-anaknya hanya sekitar 3-5 jam.

Dalam memahami pelaksanaan pola asuh orang tua buruh pabrik rokok yang dilakukan oleh informan, peneliti juga menggunakan indikator yang dikategorikan sebagai berikut.

Tabel 4.5
Indikator Pola Asuh¹⁵⁹

Bentuk pola asuh	Komunikasi dengan anak	Pemberian hukuman	Pemberian hadiah
Pola asuh otoriter	Komunikasi bersifat 1 arah. Ditemukan pada pola asuh otoriter ini Ibu ED dan NT tidak memberikan kesempatan untuk anaknya untuk menyampaikan masalah atau kendala pada diri anak yang sedang dialaminya. Apabila AWP melakukan suatu hal yang kurang tepat maka akan mendapatkan konsekuensi.	Diberi hukuman yang keras lebih ke tindakan fisik. Ditemukan pada pola asuh otoriter ini Ibu ED dan NT memberikan hukuman kepada AWP berupa cubitan, dijewer dan dimarahi.	Tidak diberikan. Ditemukan pada pola asuh otoriter ini Ibu ED dan NT jarang bahkan tidak pernah memberikan hadiah apapun kepada anaknya.
Pola asuh permisif	Cenderung diacuhkan. Ditemukan	Tidak diberi hukuman. Ditemukan pada	Langsung diberikan. Ditemukan pada pola permisif ini Ibu IW, Ibu SU

¹⁵⁹ Observasi Di Lingkungan orang tua Buruh Pabrik Rokok 14 September 2020

	pada pola asuh permisif ini Ibu IW, Ibu SU dan Ibu SC dalam mendidik anak tidak begitu peduli dengan apa yang dilakukan atau permasalahan pada diri anak.	pola asuh permisif ini Ibu IW tidak pernah memberikan hukuman kepada anaknya, walaupun anaknya berbuat kesalahanpun Ibu IW, Ibu SU dan Ibu SC membiarkan anaknya.	dan Ibu SC langsung menuruti apa yang diminta oleh anaknya.
Pola asuh demokratis	Komunikasi bersifat 2 arah. Ditemukan pada pola asuh demokratis ini, Ibu KR, Ibu SR, Ibu MR, Ibu KH, Ibu RK, Ibu NA dan Ibu SH dalam setiap hari selalu melakukan komunikasi secara intens kepada keluarganya terutama kepada anaknya dan juga sering diajak bertukar pendapat.	Diberi nasehat atau arahan letak kesalahannya. Ditemukan pada pola asuh demokratis ini, Ibu KR, Ibu SR, Ibu MR Ibu KH, Ibu RK, Ibu NA dan Ibu SH ketika anak melakukan sesuatu hal yang kurang pas, orang tua cenderung lebih menasehati anak secara baik-baik tidak menggunakan kekerasan fisik maupun non fisik.	Tidak langsung diberikan. Ditemukan pada pola asuh demokratis ini, Ibu KR, Ibu SR, Ibu MR Ibu KH, Ibu RK, Ibu NA dan Ibu SH, jika anak minta sesuatu atau hadiah tidak serta merta langsung diberikan tapi ada syarat sebelum mendapatkan hadiah tersebut. Contohnya anak meminta dibelikan tas baru, orang tua tidak langsung membelikannya tetapi orang tua memberikan syarat anak tersebut harus lebih rajin belajarnya.

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa pelaksanaan pola asuh Ibu ED dan Ibu NT termasuk tegas dan disiplin, hal ini dikuatkan dengan temuan peneliti saat

observasi yang menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh keluarga Ibu ED dan Ibu NT cenderung memaksa anak untuk melakukan sesuai dengan keinginan orang tuanya, seperti anak diharuskan belajar setiap hari kalau tidak dimarahi bahkan kalau tidak mendapat prestasi atau rangking di kelas orang tua juga memarahinya.¹⁶⁰ Kemudian diketahui bahwa pelaksanaan pola asuh Ibu ED dan Ibu NT terhadap anaknya termasuk sangat tegas.

Ibu ED menganggap bahwa pola asuh otoriter sangat baik untuk diterapkan dalam keluarganya. Karena dengan menggunakan pola asuh tersebut anak akan menjadi nurut dan patuh terhadap segala aturan yang diberikan oleh orang tuanya.

Namun malah sebaliknya, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan oleh Ibu ED dan Ibu NT dalam mendidik anaknya membuat anak menjadi merasa tertekan dan ketika belajar di rumah lebih banyak diamnya dan banyak ngelamunnya, tetapi berbeda ketika AWP mengikuti pembelajaran di sekolahan, AWP dan IF masih suka main sendiri ketika guru menjelaskan materi pembelajaran. Hal ini disebabkan karena segala sesuatu yang dilakukan oleh anak tergantung pada orang tuanya.

Namun pada saat wawancara dengan wali kelas Berdasarkan observasi diketahui bahwa kegiatan awal pembelajaran dilakukan doa bersama dan setelah itu guru mengecek kebersihan kuku masing-masing peserta didik, diketahui bahwa AWP mengikuti doa bersama dengan tenang, kemudian ketika guru mengecek kebersihan kuku, AWP juga termasuk peserta didik yang selalu bersih dan rapi dalam setiap harinya.¹⁶¹ Kemudian didapatkan pernyataan dari guru kelas AWP terkait karakter ketika proses pembelajaran didalam kelas, berikut pernyataannya

“AWP ketika saat proses pembelajaran ya memperhatikan tetapi kalau temannya ngajak bermain atau ngobrol langsung berpengaruh, tetapi misalkan tidak memperhatikan saya langsung suruh

¹⁶⁰ ED, wawancara oleh Penulis, 7 September 2020, transkrip

¹⁶¹ Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 7 September 2020

maju kedepan mengerjakan soal di depan itu langsung bisa cepet paham”¹⁶².

Berdasarkan dengan temuan peneliti-peneliti diatas menunjukkan sesuai dengan pola asuh otoriter ini, hal ini sesuai dengan teori pola asuh otoriter (*parent oriented*) pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah (*one way communication*) dan menekankan bahwa segala aturan orang tua harus ditaati oleh anaknya. Anak harus nurut dan tidak boleh membantah terhadap segala sesuatu yang diperintahkan atau dikehendaki oleh orang tuanya. Ciri-ciri pola asuh ini menekankan bahwa segala aturan orang tua harus ditaati oleh anaknya. Inilah yang dinamakan *win-lose solution*. Orang tua memaksakan pendapat atau keinginan pada anaknya dan bertindak semena-mena (semaunya kepada anak), tanpa dapat dikritik oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa-apa yang diperintahkan atau dikehendaki oleh orang tua.¹⁶³

Pelaksanaan pola asuh Ibu IW dan Ibu SU hasil wawancara ditemukan bahwa pelaksanaan pola asuh Ibu IW dan Ibu SU cenderung acuh tak acuh terhadap anaknya, semua keinginan anak cenderung dituruti jadi walaupun sikap orang tuanya acuh tidak begitu mepedulikan anak orang tua dalam hal keinginan menuruti keinginan anak bahkan ketika anak tidak dituruti anak bisa marah-marah kepada orang tuanya. Pola asuh permisif yang diterapkan oleh Ibu IW dalam mendidik anak-anaknya membuat FF dan AR bertindak semena-mena dengan segala aturan yang ada, selain itu FF dan AR tumbuh menjadi anak yang kurang memiliki rasa hormat dan takut terhadap orang tuanya atau orang yang lebih tua.¹⁶⁴

¹⁶² Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 7 September 2020

¹⁶³ Nur Istiqomah Hidayati, “Pola Asuh Otoriter orang tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD, *Jurnal Psikologi Indonesia Vol 3*, No 1: 6, diakses pada 19 Juni (2020), <https://jurnal.untag-sby.ac.id>

¹⁶⁴ IW, wawancara oleh Penulis, 7 September 2020, transkrip

Kemudian hal ini dikuatkan dengan temuan peneliti dapatkan, pernyataan dari guru kelas FF mengatakan

“hampir setiap hari FF bertengkar dengan temannya dan itu gantian mbak, setiap habis bertengkar anaknya pasti langsung nangis terus marah-marah kaya gitu, ya jadinya setiap hari kaya mempunyai musuh yang berbeda-beda, dan ketika masuk pada materi pelajaran anaknya itu diam memperhatikan tetapi sering tidur ketika saya menjelaskan materi di depan, ya kaya seperti tadi yang kamu lihat mbak”.¹⁶⁵

Berdasarkan dengan temuan peneliti diatas menunjukkan sesuai dengan pola asuh permisif yang pada umumnya pola asuh permisif ini menggunakan komunikasi satu arah (*one way communication*) walaupun orang tua mempunyai kekuasaan yang penuh dalam keluarga termasuk dengan anak tetapi anak memutuskan apa-apa yang diinginkannya sendiri baik orang tua setuju ataupun tidak. Dalam hal ini orang tua memberi kebebasan kepada anak dan tidak pernah memberi hukuman.¹⁶⁶

Pelaksanaan pola asuh Ibu KR hasil wawancara ditemukan bahwa pelaksanaan pola asuh Ibu KR merupakan orang tua yang sangat lemah lembut dan penyayang terhadap anak-anaknya bisa dilihat juga dalam pengasuhan atau mendidik anaknya dalam tiap harinya. Dalam mendidik anak-anaknya ibu KR tidak pernah menuntut atau memaksa anaknya dalam hal apapun jadi semua dilihat dari kondisi kemampuan anak. Contohnya dalam bidang prestasi anak ibu KR tidak pernah memaksa anak untuk bisa mendapatkan rangking atau prestasi yang penting anak sudah mau usaha belajar dan bisa naik kelas.¹⁶⁷ Hal ini dikuatkan dengan temuan peneliti saat

¹⁶⁵ IW, wawancara oleh Penulis, 7 September 2020, transkrip

¹⁶⁶ Inayati Ma'rifah, Cut Dhien Nourwahida, Andri Nourwahida, Pola Asuh dalam Keluarga Pemulung, Jurnal Harkat Media Komunikasi Gender, 14

¹⁶⁷ KR, wawancara oleh Penulis, 7 September 2020, transkrip

observasi yang menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan orang tua buruh pabrik rokok Ibu KR, diketahui bahwa pelaksanaan pola asuh Ibu KR dan tidak pernah mengekang atau menuntut anaknya untuk harus bisa dalam hal pendidikan, informan lebih mementingkan usahanya yang penting anaknya sudah ada keinginan untuk belajar itu sudah cukup dan dalam hal meminta informan tidak serta merta langsung menuruti anak, informan terlebih memberikan pengertian dulu kepada anaknya, serta terlihat dari bagaimana informan memberikan hukuman kepada anaknya, informan selalu menasehati anaknya dengan cara yang halus dan dikasih pengertian bahwa yang dilakukan itu adalah salah.

Namun malah sebaliknya, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan oleh Ibu KR membuat anaknya malah menjadi anak yang pendiam, kurang bersosialisasi dengan teman-temannya dan kurang mandiri. Berdasarkan dengan temuan peneliti diatas menunjukkan sesuai dengan pola asuh demokratis yang mana pola asuh ini menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sama atau tingkatannya sejajar, yang dimana keputusan diambil dengan cara mempertimbangkan kedua belah pihak. Segala keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan keuntungan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Segala sesuatu yang dilakukan anak tetap harus ada dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena pada salah satu pihak, atau kedua belah pihak tidak dapat memaksakan sesuatu tanpa berkomunikasi terlebih dahulu dan keputusan akhir disetujui oleh keduanya tanpa merasa tertekan¹⁶⁸

¹⁶⁸ Rabiatul Adawiyah, Pola Asuh orang tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak (Studi Kasus pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan), Jurnal Pendidikan Kwaranegara: Volume 7 Nomor 1 Mei 2007: 11

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tujuh informan yang menggunakan pola asuh demokratis dalam mendidik anaknya yaitu Ibu KR, Ibu SR, Ibu MR Ibu KH, Ibu RK, Ibu NA dan Ibu SH. mereka menganggap bahwa pola asuh demokratis ini sangat cocok diterapkan pada anak-anak mereka, karena dengan pola asuh tipe demokratis yang diterapkan ini anak dapat mudah diarahkan tanpa harus merasa terkekang. Jadi orang tua dalam memberi pendidikan kepada anak haruslah dengan kasih sayang karena pola asuh dalam mendidik anak akan sangat berpengaruh bagi pembentukan kepribadiannya. Jika pola asuh tidak baik diterapkan justru dapat menimbulkan rasa takut dan rasa tidak tenang dalam jiwa anak-anak dalam berbagai situasi dan itu terjadi berulang-ulang.

Pelaksanaan pola asuh Ibu SR, hasil wawancara ditemukan bahwa pelaksanaan pola asuh Ibu SR sangat memperhatikan anaknya, walaupun Ibu SR dalam setiap harinya waktunya sudah dihabiskan untuk bekerja di pabrik rokok, tetapi Ibu SR tidak melupakan tanggung jawabnya sebagai Ibu rumah tangga, yang mana mulai pulang bekerja Ibu SR membersihkan dan merapikan rumah setelah itu Ibu SR memperhatikan anaknya, mulai bertanya bagaimana tadi kegiatan belajar di sekolahan sampai pada waktunya malam hari Ibu SR juga membimbing anaknya untuk belajar sampai mengaji, selain itu Ibu SR juga membiasakan anak-anaknya untuk melaksanakan sholat wajib 5 waktu berjamaah bersama di masjid. Hal tersebut Ibu SR biasakan terhadap anaknya agar anaknya tumbuh menjadi anak yang mempunyai karakter religius yang baik.

selain Ibu KR dan SR yang menggunakan pola asuh demokratis, pelaksanaan pola asuh demokratis juga diterapkan oleh Ibu MR, Ibu SH Ibu KH, Ibu RK, Ibu NA dan Ibu MR yang mana dalam setiap harinya mereka dalam mengasuh anaknya tidak pernah menuntut anak-anaknya demi kemauan orang tuaya sendiri. Jadi orang tua tidak pernah mengekang dan bersikap keras terhadap anaknya, sebagaimana yang dilakukan oleh Ibu MR ketika mengasuh anaknya yang tidak banyak tuntutan, Ibu MR

Ibu KH, Ibu RK, Ibu NA selalu mendukung apapun yang dilakukan anaknya selagi itu hal yang baik dan bermanfaat, contohnya pada sore hari sekolah TPQ setelah itu berangkat les, dan mengaji di pondok, yang tentunya juga Ibu MR memberikan kebebasan untuk bermain. Hal tersebut yang dilakukan NF adalah kemauannya sendiri orang tuanya tidak pernah memaksa. Jadi peran orang tua disini hanya memberi sedikit arahan saja kepada anaknya, untuk diarahkan menjadi yang lebih lagi.

Hal tersebut juga dilakukan oleh Ibu SH dalam mengasuh anaknya, Ibu SH adalah Ibu buruh pabrik yang mempunyai anak semata wayang yang bernama ER, yang namanya anak semata wayang atau tunggal lebih dikenal sebagai anak yang manja, karena perhatian dari orang tuanya juga yang tidak terbagi oleh siapapun. Ibu SH dalam mengasuh anaknya juga tidak pernah mengekang bahkan bersikap keras, karena anaknya tipe yang tidak bisa dikeras, misalkan dikeraspun nanti ujungnya tidak baik seperti ngambek secara berlebihan sampai menangis. Jadi ketika ER melakukan kesalahan Ibu SH menasehatinya secara pelan-pelan tidak memakai nada tinggi bahkan main fisik. Ibu SH disini harus bisa memosisikan diri sesuai dengan karakter anaknya tersebut.

Berdasarkan dengan temuan peneliti diatas menunjukkan sesuai dengan pola asuh demokratis, hal ini sesuai dengan teori pola asuh demokratis yang mana pola asuh ini menggunakan komunikasi dua arah (two ways communication). Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sama atau tingkatannya sejajar, yang dimana keputusan diambil dengan cara mempertimbangkan kedua belah pihak. Segala keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan keuntungan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Segala sesuatu yang dilakukan anak tetap harus ada dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena pada salah satu pihak, atau kedua belah pihak tidak dapat memaksakan sesuatu

tanpa berkomunikasi terlebih dahulu dan keputusan akhir disetujui oleh keduanya tanpa merasa tertekan¹⁶⁹

Dalam mendidik anak merupakan bukan persoalan mudah bagi setiap orang tua, terlebih mendidik anak yang masih dalam usia sekolah dasar. Karena pada usia anak-anak yang masih sangat dini seseorang masih sangat butuh perhatian dari kedua orang tuanya dan anak masih labil dan susah untuk diarahkan. Meskipun demikian setiap orang tua pasti akan berusaha untuk anak-anaknya agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai yang diharapkan. Setiap orang tua mempunyai cara tersendiri dalam mendidik anak-anaknya. Cara tersebut diimplementasikan melalui pola asuh yang mereka terapkan dalam mendidik anak-anaknya. Pola asuh yang dipilih orang tua dalam mendidik anak merupakan pola asuh yang di kira paling benar dan tepat sesuai dengan kondisi anak.

Masa anak-anak merupakan masa yang menantang, karena masa anak-anak adalah masa transisi dimana anak-anak bermain dan sambil belajar. Anak perlu kasih sayang yang cukup untuk masa perkembangannya. Kasih sayang dari orang tua sangat dibutuhkan oleh anak. Karena anak merupakan penerus salah satu penerus generasi berikutnya, semakin lebih baik kita dalam mendidik anak, tentunya akan semakin baik juga karakter anak. Namun pada kenyataannya tidak semua orang tua dapat mengawasi kegiatan anak-anaknya terlebih bagi orang tua yang mempunyai kesibukan diluar rumah, seperti orang tua yang bekerja sebagai buruh pabrik rokok. Orang tua yang bekerja sebagai buruh pabrik rokok lebih banyak mengalami kesulitan dalam mengawasi dan mendidik anak-anaknya, karena waktu untuk bercengkerama dengan keluarga ataupun anak-anaknya sangatlah minim sekali. Dengan demikian sebagai seorang buruh pabrik

¹⁶⁹ Rabiatul Adawiyah, Pola Asuh orang tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak (Studi Kasus pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan), Jurnal Pendidikan Kwaranegara: Volume 7 Nomor 1 Mei 2007: 11

rokok yang sangat mempunyai waktu yang terbatas untuk bercengkerama lebih dekat dengan anaknya, mempunyai strategi khusus dalam mengawasi dan mendidik anak-anaknya agar terhindar dari perilaku yang menyimpang atau perilaku yang merusak masa depan anak-anaknya.

Strategi yang dilakukan oleh Ibu ED yaitu dengan menerapkan sikap disiplin. Berdasarkan pernyataan oleh Ibu ED pada wawancara, saat ditanya bagaimana sikap ibu, ketika FA malas belajar, dan berikut jawaban beliau

“kalau anak saya malas belajar, saya langsung memarahinya mbak, pokoknya saya tetap paksa untuk belajar terus kalau dirumah.”¹⁷⁰

Berdasarkan hal diatas dalam pandangan Asma Hasan Fahmi yang ditulis ulang oleh Muhammad Fauzi dalam dunia pendidikan tidak diperkenankan menggunakan hukuman, kecuali dalam keadaan terpaksa. Di lihat dalam pendidikan Islam diperkenankan memukul ketika anak berumur sepuluh tahun ketika tidak menunaikan sholat. Akan tetapi hukuman tersebut tidak berupa siksaan, baik badan ataupun jiwa. Sebab hukuman menurut Emil Durkiem, suatu cara untuk mencegah berbagai pelanggaran terhadap peraturan. Orang tua menghukum anak bertujuan agar anak tidak mengulangi lagi dan anak lainnya tidak menirukan perbuatan yang buruk tersebut.¹⁷¹

Strategi pola asuh yang dilakukan oleh Ibu IW membiasakan anaknya untuk mengaji setiap habis sholat maghrib setelah itu belajar sampai jam 20.00, kegiatan tersebut dilakukan secara terus-menerus walaupun pada awalnya anak merasa berat melakukannya dan melakukan protes kepada ibunya

¹⁷⁰ ED, wawancara oleh Penulis, 9 September 2020, transkrip

¹⁷¹ Muhammad Fauzi, Pembelajaran Hukum dalam Prespektif Pendidikan Islam, Al-Ibroh (Vol.1 No.1 (2016): 34, diakses pada 6 Oktober, 2020,

tapi lama kelamaan anak akan menjadi terbiasa dengan hal tersebut. Ketika anak belajar Ibu IW menemaninya disamping agar anak bersungguh-sungguh, selain itu Ibu IW membatasi anak dalam bermain *gadget*, walaupun anak sudah terlanjur untuk bermain *gadget* semaksimal mungkin mulai membatasi.¹⁷²

Berdasarkan strategi pengasuhan yang dilakukan oleh Ibu IW dan Ibu SU hal tersebut berkaitan dengan Teori Pavlov yang digunakan Tatan Zaenal Mutakin yang menyatakan, untuk menimbulkan atau memunculkan reaksi yang diinginkan atau sering disebut respon maka perlu adanya stimulus yang dilakukan secara berulang-ulang atau dengan terus-menerus sehingga bisa disebut suatu pembiasaan.¹⁷³

Berdasarkan hasil observasi, karakter anak-anak yang orang tuanya bekerja sebagai buruh pabrik rokok, seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Oleh karena itu, pada masa ini anak sangat membutuhkan stimulus dan rangsangan terutama dari lingkungannya. Sehingga memang perlu adanya dorongan dari orang tua untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Stimulus dan rangsangan diberikan dengan menggunakan pembiasaan.¹⁷⁴

Strategi pola asuh yang dilakukan oleh Ibu KR, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan bahwa dalam mendidik anak Ibu KR menggunakan cara dengan metode nasehat. Ketika Ibu KR menyuruh anaknya untuk menjalankan sholat berjamaah di masjid dan mengaji di rumah Ibu KR memberikan penjelasan kepada anaknya bahwa orang yang mau sholat berjamaah itu pahalanya berlipat ganda karena sholat berjamaah itu lebih utama dibandingkan sholat sendirian, hal tersebut yang dijelaskan Ibu KR kepada anak-anaknya. Selain itu

¹⁷² IW, wawancara oleh Penulis, 8 September 2020, transkrip

¹⁷³ Tatan Zaenal Mutakin. Dkk, "Penerapan Teori Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa Tingkat Dasar" 1 (2014): 7.

¹⁷⁴ Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 8 September 2020

bapak DR selaku suaminya Ibu KR juga sering melakukan sholat berjamaah dimasjid. Sehingga anak secara tidak langsung menirukan kebiasaan dari orang tuanya.¹⁷⁵

Selain mansehati ibu KR juga memberikan contoh untuk anaknya, karena mudah bagi orang tua untuk mengajarkan teori pendidikan kepada anak, akan tetapi, sulit bagi anak untuk menerapkan teori dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat akan hal tersebut selain manesehati ibu KR juga memberikan teladan bagi anak-anaknya. Sebab anak akan mengalami kesulitan ketika anak tidak melihat dengan matanya sendiri. Oleh sebab itu, orang tua buruh pabrik rokok memberikan contoh kepada anak-anaknya seperti mencontohkan sholat berjamaah dimasjid.

Ibu MR, Ibu SH, Ibu KH, Ibu RK, Ibu NA juga dalam mendidik anaknya dengan cara memberi nasihat ketika anaknya melakukan hal yang salah. Berdasarkan hasil observasi Ibu SH dalam mendidik anaknya dengan cara menasehatinya secara pelan-pelan, karena sifat anaknya yang mudah tersinggung, jadi Ibu SH, Ibu KH, Ibu RK, Ibu NA dalam menasehatinya perlu dengan kehatian-hatian agar tidak menyinggung perasaan anaknya. Sikap Ibu SH Ibu KH, Ibu RK, Ibu NA tersebut menunjukkan bahwa dalam mendidik anaknya bisa memposisikan dirinya terhadap sikap anaknya. Ibu MR juga cara mendidiknya dengan hal yang sama, apalagi anak Ibu MR memang yang penurut kepada orang tua jadi dalam hal menasehatinya lebih mudah dan orang tua lebih mudah dalam mengarahkannya untuk menjadi yang lebih baik lagi.

Menurut penelitian Ernest Harms "*Devlopmen of Religious on Children*" dibahas ulang oleh Jalaludin dalam bukunya "Psikologi Agama" yang dinarasikan ulang oleh Ahmad Yani, Mengatakan jika anak berusia 3-6 tahun pengenalannya terhadap Allah penuh dengan fantasi dan emosi. Sehingga masih suka dengan

¹⁷⁵ KR, wawancara oleh Penulis, 9 September 2020, transkrip

dongeng-dongeng yang kurang masuk akal. Masa ini disebut *The Fairy Tale Stage (tingkat dongeng)*.¹⁷⁶

Sedangkan menurut Dahlan dan Salam yang dikutip ulang oleh Maskuri metode nasihat sangat berpengaruh besar dan efektif dalam pembentukan karakter anak. Melalui metode nasihat mampu memberi kesadaran pada anak untuk memahami segala sesuatu. Selain itu, dengan menerapkan metode nasihat maka akan mendorong anak menuju harkat dan martabat yang luhur, memberi pengajaran akhlak yang baik dan mulia yang tidak luput dengan bekal prinsip-prinsip Islam.¹⁷⁷

Strategi pola asuh yang dilakukan oleh Ibu SR, tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan dari keluarga Ibu KR. Dalam pelaksanaan pola asuh dengan menggunakan cara yang tidak jauh berbeda. Setiap harinya anak dibiasakan oleh orang tuanya untuk berbahasa krama dengan orang yang lebih tua, dalam mengajarkan hal tersebut tentunya tidak secara langsung anak bisa melakukannya perlu adanya pembiasaan dan contoh dari orang disekitar. Contohnya dari lingkup sekitar orang tuanya sendiri, selain orang tua menyuruh anaknya untuk berbahasa krama dengan orang yang lebih tua, Ibu SR juga melakukan hal tersebut kepada suaminya sendiri, anak-anaknya dan kesemua orang. Jadi dengan hal tersebut anak akan termotivasi untuk terbiasa melakukannya karena melihat keseharian orang tuanya mengajarkan berbahasa krama.¹⁷⁸

Menurut Abdurrahman an-Nasr asy-Sya'dy yang dikutip oleh Taklimudin, uswah (keteladanan) ditafsirkan dalam dua hal uswah hasanah dan uswah

¹⁷⁶ Ahmad Yani, *Pendidikan Agama Pada Anak Oleh orang tua: Tinjauan Psikologi Islam*, 2013, 38.

¹⁷⁷ Maskuri, *Pendidikan Karakter Disiplin di Lingkungan Sekolah, Tawaghu*, vol. Vol 2 no 1, 2018, 350.

¹⁷⁸ SR, wawancara oleh Penulis, 6 September 2020, transkrip

syayyiah (teladan baik dan buruk).¹⁷⁹ Jadi baik dan buruknya anak tergantung bagaimana orang tua mencontohkan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari selama ini. Sebab pendidikan pertama terletak pada orang tuanya. Terkadang orang tua secara tidak spontan sering memarahi anak dan hal tersebut yang akan menjadi ingatan anak dan akan terus tumbuh dan terngiang-ngiang. Ketika anak melakukan kesalahan dan secara spontan orang tua memarahi apalagi ibu-ibu buruh pabrik yang sudah lelah bekerja yang emosinya tidak terkontrol.

2. Analisis Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Pola Asuh orang tua Dalam Pembentukan Karakter Siswa (Studi Kasus Pada orang tua Buruh Pabrik Rokok Gribig Gebog Kudus

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pola asuh orang tua buruh pabrik rokok di MI Nahdlatul Ulama Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.

a. Faktor pendukung

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti dapatkan, Ibu ED dalam mengasuh anaknya memiliki beberapa faktor pendukung yaitu ekonomi keluarga, Ibu ED dalam kesehariannya bekerja sebagai buruh pabrik rokok, berarti dalam hal ini Ibu ED juga membantu memenuhi untuk kebutuhan keluarganya, oleh karena itu sumber pemasukan keluarga tidak hanya satu saja melainkan dua orang. Dengan hal tersebut keluarga Ibu ED dapat mengupayakan kualitas hidup lebih baik untuk keluarganya, seperti pendidikan, tempat tinggal, liburan serta kebutuhan lainnya.

¹⁷⁹ Taklimudin dan Febri Saputra, Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Prespektif Al-Qur'an, Belajar Pendidikan Islam Vol 3 no. 1 (2028):18

Ibu SR, Ibu SH dan Ibu KR juga mempunyai faktor pendukung yaitu riwayat pendidikan yang SLTA dengan riwayat pendidikan yang cukup tinggi tersebut maka Ibu SR, Ibu SH dan Ibu KR cenderung mempunyai pola pikir yang lebih terbuka, lebih semangat dan mempunyai wawasan yang luas dan lebih dinamis dalam mendidik anak.

Selain itu adalah sub kultural budaya juga termasuk dalam faktor pendukung, seperti yang dilakukan oleh Ibu SR dalam mengasuh FR yang dalam setiap harinya Ibu SR selalu membiasakan FR untuk berbicara bahasa krama dengan orang yang lebih tua. Dengan orang tua membiasakan hal tersebut kepada anaknya, maka karakter tersebut berbahasa krama akan tertanam pada diri anak.¹⁸⁰

b. Faktor penghambat

Selain faktor pendukung juga terdapat beberapa faktor penghambat, berdasarkan hasil observasi Ibu ED, Ibu IW, Ibu SH, Ibu MR, Ibu KR dan Ibu IW merupakan buruh pabrik rokok yang mana mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya tetapi dengan hal tersebut mereka tidak mempunyai waktu yang banyak untuk memantau anaknya dan bahkan anak menjadi kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya.

Ibu IW dan Ibu MR yang mempunyai riwayat pendidikan yang rendah menjadi faktor penghambat dalam mengasuh anak, yang mana mereka tidak mempunyai wawasan yang luas dalam mendidik anak sehingga Ibu IW dan Ibu MR cara mengasuhnya dengan pengetahuan yang seadanya saja.

Selain itu faktor sub kultural budaya. Pada keluarga Ibu ED yang membiasakan memberi

¹⁸⁰ Observasi Di Lingkungan orang tua Buruh Pabrik Rokok 14 September 2020

hukuman kepada anaknya ini akan mengakibatkan kepribadian dan perkembangan psikologis anak akan terhambat, sedangkan pada keluarga Ibu IW yang tidak terlalu mepedulikan anaknya cuek dengan apa yang dilakukan anaknya, hal ini akan membuat anak menjadi nakal karena kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya.

Berdasarkan faktor-faktor pendukung dan penghambat pola asuh orang tua buruh pabrik rokok di Griyong, hal tersebut berkaitan dengan teori menurut Husein yang dikutip oleh Sumiani yang menyatakan sebagai berikut.¹⁸¹

a. Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal suatu keluarga akan mempengaruhi cara orang tua dalam menerapkan pola asuh. Hal ini bisa dilihat apabila suatu keluarga tinggal di kota besar, maka orang tua kemungkinan akan banyak mengontrol karena merasa khawatir, contohnya melarang anak untuk pergi kemana-mana sendirian. Hal ini sangat jauh berbeda jika suatu keluarga tinggal di pedesaan, maka orang tua kemungkinan tidak begitu khawatir jika anak-anaknya pergi kemana-mana sendirian.

b. Sub Kultur Budaya

Adat dan Budaya yang ada di Negara tempat tinggal sebuah keluarga akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Hal ini dapat dilihat bahwa banyak orang tua di Amerika Serikat yang memperkenankan anak-anak mereka untuk mempertanyakan tindakan orang dan mengambil bagian dalam argument tentang aturan standar moral.

c. Status Sosial Ekonomi

Keluarga dari status sosial yang berbeda mempunyai pandangan yang berbeda

¹⁸¹ Sumiani, "Hubungan Pola Asuh orang tua dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa Kelas I SMKN N Malang," t.t., 36.

tentang cara mengasuh anak yang tepat dan dapat diterima, contoh: Ibu dari kelas menengah kebawah lebih menentang ketidak sopanan anak dibanding ibu dari kelas menengah keatas. Begitupun juga dengan orang tua dari kelas buruh lebih menghargai penyesuaian dengan standar eksternal, sementara orang tua dari menengah lebih menekankan pada penyesuaian dengan standar perilaku yang sudah terinternalisasi.

d. Pendidikan orang tua

Pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen didalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal.